

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Kasus pada Perusahaan sektor *Consumer Goods*
periode 2017-2021)**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD ARDI PRATISTA

NIM: 19510130

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Kasus pada Perusahaan sektor *Consumer Goods*
periode 2017-2021)**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

MUHAMMAD ARDI PRATISTA

NIM: 19510130

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021)

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD ARDI PRATISTA

NIM : 19510130

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



Nora Ria Retnasih, M.E

NIP. 199205222020122003

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi kasus pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021)

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD ARDI PRATISTA

NIM : 19510130

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 30 Maret 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Drs. Agus Sucipto, SE., MM., CRA

NIP. 196708162003121001

2 Ketua Penguji

Dr. Indah Yuliana, SE., MM

NIP. 197409182003122004

3 Sekretaris Penguji

Nora Ria Retnasih, M.E

NIP. 199205222020122003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ardi Pratista

NIM : 19510130

Program Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya susun untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi kasus pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* periode 2017-2021) adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Maret 2023

Hormat saya,



Muhammad Ardi Pratista
NIM : 19510130

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'aalamiin

Puji syukur diucapkan kepada Allah Swt atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Karya tulis ini saya persembahkan untuk keluarga saya yaitu Ayah, Mama, dan Adik tercinta, yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya selama menjalani perkuliahan Strata-1 hingga menyelesaikan skripsi ini.

Syukron wa Jazamumullah Khairan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, atas ridho dan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)" dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa penyusunan karya skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya kritik dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terdalam kepada:

1. Allah SWT yang mana atas ridho dan rahmat yang diberikan-Nya dalam proses penyusunan skripsi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Muhammad Sulhan, SE, M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Ibu Nora Ria Retnasih, M.E selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih telah bersedia membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini
6. Ibu Farahiyah Sartika, M.M selaku Dosen Wali. Terima kasih telah menjadi dosen wali penulis dalam mengikuti perkuliahan selama delapan semester ini.

7. Para dosen pengajar yang telah membagikan ilmunya kepada penulis dalam delapan semester perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.
8. Orang tua penulis yaitu Bapak Arif Jati Widodo dan Ibu Diah Widowati atas doa dan restunya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada adik perempuan Marshanda Ardinta, yang telah memberikan dukungan pada penulis.
9. Teman saya Oktafiani Nurita Sari yang selalu menemani dan memberikan semangat pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman program studi Manajemen angkatan 2019, yang telah memberikan semangat dan masukan selama perkuliahan di Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Dan yang terakhir penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai tahapan dan hambatan yang telah dapat dilewati.

Saya sebagai penulis menyadari jika skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik serta saran tentunya diperlukan penulis untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis mengharapkan karya skripsi yang telah disusun ini mampu bermanfaat bagi banyak pihak. Aamin yaa Rabbal'Alamin.

Malang, 28 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL DEPAN.....	1
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
مستخلص البحث	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Batasan Penelitian.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Kajian Teoritis	26
2.2.1. Rasio Keuangan	26
2.2.1.1. Rasio Likuiditas	27
2.2.1.2. Rasio Profitabilitas.....	29
2.2.1.3. Rasio Aktivitas.....	32
2.2.1.4. Rasio <i>Leverage</i>	33
2.2.2. <i>Financial Distress</i>	36
2.3. Kerangka Konseptual.....	41
2.4. Hipotesis Penelitian	43
2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	43
2.4.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	44
2.4.3. Pengaruh Aktivitas terhadap <i>Financial Distress</i>	45
2.4.4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	46
2.4.5. Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>Financial Distress</i>	46

BAB III	48
METODE PENELITIAN.....	48
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
3.2. Sumber Perolehan Data Penelitian.....	48
3.3. Populasi dan Sampel	49
3.3.1. Populasi.....	49
3.3.2. Sampel.....	49
3.4. Teknik Pengambilan Sampel	49
3.5. Daftar Sampel	50
3.6. Data dan Jenis Data.....	53
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.8. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	54
3.8.1. Variabel Independen (X).....	55
3.8.2. Variabel Dependen (Y)	57
3.9. Analisis Data.....	58
3.9.1. Analisis Statistik Deskriptif	59
3.9.2. Analisis Regresi Data Panel.....	59
3.9.3. Uji Asumsi Klasik.....	60
3.9.3.1. Uji Normalitas.....	60
3.9.3.2. Uji Multikolinieritas	61
3.9.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	62
3.9.3.4. Uji Autokorelasi.....	63
3.10. Uji Hipotesis	64
3.10.1. Koefisien Determinasi.....	64
3.10.2. Uji Signifikansi Individual (Uji <i>t-test</i>)	64
3.10.3. Uji F	65
BAB IV	67
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1. Hasil Penelitian	67
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
4.1.2. Analisis Deskriptif	89
4.1.2.1 <i>Financial Distress</i>	89
4.1.2.2 <i>Current Ratio</i>	93
4.1.2.3 <i>Return On Assets</i>	94
4.1.2.4 <i>Total Asset Turnover</i>	96

4.1.2.5	<i>Debt to Asset Ratio</i>	97
4.1.3.	Statistik Deskriptif	100
4.1.4.	Uji Asumsi Klasik.....	103
4.1.4.1.	Uji Normalitas.....	103
4.1.4.2.	Uji Multikolinieritas.....	104
4.1.4.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	105
4.1.4.4.	Uji Autokorelasi	106
4.1.5.	Uji Hipotesis	107
4.1.5.1.	Uji Koefisien Determinasi.....	107
4.1.5.2.	Uji <i>t-test</i>	108
4.1.5.3.	Uji F.....	111
4.2.	Pembahasan.....	114
4.2.1	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	114
4.2.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	117
4.2.3	Pengaruh Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	120
4.2.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	122
BAB V	127
KESIMPULAN	127
5.1	Kesimpulan	127
5.2	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Tahap Pengambilan Sampel.....	50
Tabel 3.2 Daftar Sampel yang dipilih	51
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	58
Tabel 3.4 <i>Durbin Watson</i>	63
Tabel 4.1 Hasil dari Perhitungan Prediksi <i>Financial Distress</i>	92
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	100
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	103
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	104
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	105
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	106
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	107
Tabel 4.8 Uji Hipotesis	108
Tabel 4.9 Hasil Uji-F	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Dunia periode 2017-2021	2
Gambar 1.2 PDB Indonesia periode 2017-2021	3
Gambar 4.1 Rata-rata <i>Current Ratio</i>	93
Gambar 4.2 Rata-rata <i>Return on asset</i>	95
Gambar 4.3 Rata-rata <i>Total Asset Turnover</i>	96
Gambar 4.4 Rata-rata <i>Leverage</i>	98

ABSTRAK

Pratista, Muhammad Ardi. 2023. SKRIPSI. Judul : “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* Tahun 2017-2021)”

Pembimbing : Nora Ria Retnasih, M.E

Kata Kunci : Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Assets*), Aktivitas (*Total Asset Turnover*), *Leverage* (*Debt to Asset Ratio*), *Financial Distress*

Financial Distress merupakan suatu situasi dimana sebuah perusahaan secara finansialnya sudah tidak sehat atau dalam krisis. *Financial Distress* dapat terjadi ketika dalam beberapa tahun sebuah perusahaan mengalami kerugian sehingga menyebabkan kondisi kebangkrutan. Prediksi *financial distress* dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan agar tidak terancam kebangkrutan. Berbagai metode dalam prediksi kebangkrutan muncul dengan tujuan dapat digunakan sebagai sistem prediksi dan peringatan dini untuk kondisi *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pengujian pengaruh dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian yang dipilih adalah perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021 dengan jumlah 62 perusahaan. Metode penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 60 perusahaan yang memenuhi kriteria. Pada variabel Likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*, variabel Profitabilitas diproksikan menggunakan *return on asset*, variabel Aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover*, variabel *Leverage* diwakilkan dengan *debt to asset ratio*, sedangkan untuk variabel dependen yaitu *financial distress* diukur menggunakan model *Zmijewski*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi panel menggunakan aplikasi SPSS 26.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan hasil penelitian bahwa ditemukan pengaruh yang negatif dan signifikan pada likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*, lalu pada profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*, dan juga aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* ditemukan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* pada penelitian ini memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Secara simultan, variabel likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi *financial distress*.

ABSTRACT

Pratista, Muhammad Ardi. 2023. THESIS. Title : “Analysis of Company Financial Performance on Financial Distress (Case Study of Consumer Goods Sector Companies in 2017-2021)”

Supervisor : Nora Ria Retnasih, M.E

Keywords : Liquidity (Current Ratio), Profitability (Return On Assets), Activity (Total Asset Turnover), Leverage (Debt to Asset Ratio), Financial Distress

Financial Distress is a situation where a company is financially unhealthy or in crisis. Financial Distress can occur when in a number of years a company experiences losses causing bankruptcy. Prediction of financial distress is carried out to measure the company's financial performance so that it is not threatened with bankruptcy. Various methods of bankruptcy prediction emerged with the aim of being able to be used as a prediction system and early warning for financial distress conditions. The purpose of this study is to examine the effect of liquidity ratios, profitability ratios, activity ratios, and leverage ratios on financial distress.

This study uses a type of quantitative research. The research population chosen was consumer goods sector companies for the 2017-2021 period with a total of 62 companies. The method of determining the sample using purposive sampling technique which produces 60 companies that meet the criteria. The Liquidity variable is proxied using the current ratio, the Profitability variable is proxied using return on assets, the Activity variable is proxied by total asset turnover, the Leverage variable is represented by the debt to asset ratio, while the dependent variable, namely financial distress, is measured using the Zmijewski model. The data analysis technique used was panel regression analysis using the SPSS 26 application.

From the results of the tests that have been carried out, the research results show that there is a negative and significant effect on liquidity which is proxied by the current ratio to financial distress, then on profitability which is proxied by return on assets, and also activity which is proxied by total asset turnover found a significant effect negative and significant to financial distress, while the leverage variable proxied by the debt to asset ratio in this study has a positive influence on financial distress. Simultaneously, the variables of liquidity, profitability, activity, and leverage together affect financial distress.

مستخلص البحث

براتيستا ، محمد أردي. 2023. أطروحة. العنوان: "تحليل الأداء المالي للشركة فيما يتعلق بالضائقة المالية
"(دراسة حالة لشركات قطاع السلع الاستهلاكية في 2017-2021)
،المشرفة: نورا ريا رتناسي
الكلمات الرئيسية: ، السيولة (النسبة الحالية) ، الربحية (العائد على الأصول) ، النشاط (إجمالي دوران
الأصول) ، الرافعة المالية (نسبة الدين إلى الأصول) ، الضائقة المالية

الضائقة المالية هي حالة تكون فيها الشركة غير صحية مالياً أو في أزمة. يمكن أن تحدث الضائقة المالية عندما تتعرض الشركة
لخسائر لعدة سنوات حتى الإفلاس. هناك حاجة للتنبؤ بالضائقة المالية لقياس الأداء المالي
للشركة حتى لا تتعرض للإفلاس. ظهرت طرق مختلفة للتنبؤ بالإفلاس بهدف التمكن من
استخدامها كنظام تنبؤ وإنذار مبكر لظروف الضائقة المالية. الغرض من هذه الدراسة هو
فحص تأثير نسب السيولة ، ونسب الربحية ، ونسب النشاط ، ونسب الرافعة المالية على
الضائقة المالية.

البحث المستخدم هو نوع من البحث الكمي. السكان في هذه الدراسة هم شركات في قطاع
السلع الاستهلاكية للفترة 2017-2021 بإجمالي 62 شركة. تستخدم طريقة تحديد العينة
تقنية أخذ العينات هادفة والتي تنتج 60 عينة من الشركات التي تستوفي المعايير. يتم تمثيل متغير
السيولة باستخدام النسبة الحالية ، ويتم تمثيل متغير الربحية باستخدام العائد على الأصول ، ويتم
تمثيل متغير النشاط من خلال إجمالي معدل دوران الأصول ، ويتم تمثيل متغير الرافعة المالية من
خلال نسبة الدين إلى الأصول ، بينما يتم تمثيل المتغير التابع ، وهو المالي تقاس الاستغاثة
كانت تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل انحدار Zmijewski باستخدام طريقة
SPSS 26 اللوحة باستخدام تطبيق

من نتائج الاختبارات التي تم إجراؤها ، أظهرت نتائج البحث أن هناك تأثيراً سلبياً وهاماً على
السيولة التي تقابلها النسبة الحالية إلى الضائقة المالية ، ثم على الربحية التي يقابلها العائد على
الأصول ، وأيضاً وجد النشاط الذي تم تمثيله من خلال إجمالي معدل دوران الأصول تأثيراً
سلبياً مهماً على الضائقة المالية ، في حين أن متغير الرافعة المالية الذي تقابله نسبة الدين إلى

الأصول في هذه الدراسة له تأثير إيجابي على الضائقة المالية. في الوقت نفسه ، تؤثر متغيرات السيولة والربحية والنشاط والرافعة المالية معًا على الضائقة المالية.

BAB I

PENDAHULUAN

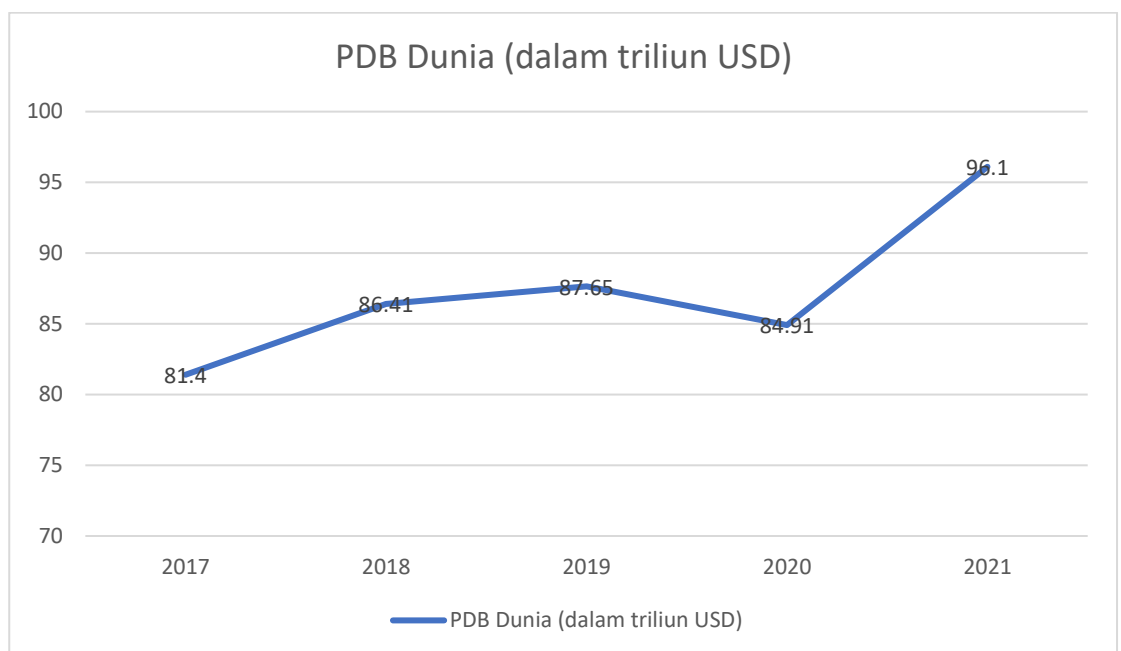
1.1. Latar Belakang

Perkembangan pada sektor ekonomi dunia pada masa ini menyebabkan persaingan bisnis yang semakin ketat, terlebih pada zaman yang semakin modern tentu perusahaan harus memiliki keunggulan dalam persaingan pasar. Menurut Barney (2010), sebuah perusahaan mengalami keunggulan kompetitif ketika dalam operasionalnya menghasilkan nilai ekonomi dalam suatu pasar dan beberapa pesaing terlibat dalam kegiatan serupa. Berdasarkan definisi di atas maka penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keunggulan bersaing adalah kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan semua sumber daya yang dimilikinya guna memproduksi produk yang lebih baik dari pesaing dalam segala hal sehingga konsumen merasa puas dan pangsa pasar perusahaan semakin luas. Pada penelitian Syuhada et al. (2020), dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi global telah berkembang dengan cepat. Namun, hal tersebut tidak dapat menentukan apakah perusahaan dapat tetap aman dan bersaing di pasar. Semua perusahaan yang fokus pada laba dapat bertahan atau berkembang dalam waktu yang lama tanpa melakukan likuidasi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara, dan salah satunya adalah kondisi lingkungan masyarakat. Pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang diduga sebuah kasus penyakit pneumonia yang berasal dari

Kota Wuhan, China yang disebut dengan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* Kondisi pandemi *COVID-19* ini berdampak terhadap perekonomian global. Mobilisasi penduduk di dunia yang memiliki konektivitas tinggi menyebabkan pandemi yang terjadi terus menyebar dengan cepat hingga seluruh dunia terkena dampak dari pandemi ini termasuk Indonesia. Berbagai negara mengalami keterhambatan dalam pertumbuhan ekonomi hingga mengalami krisis ekonomi.

Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Dunia periode 2017-2021



Sumber : <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/>

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari pandemi ini. Menurut BPS, ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019. Kondisi perekonomian nasional Indonesia pada beberapa waktu ini mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi

sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat karena banyaknya pembatasan yang diterapkan oleh Pemerintah untuk penanggulangan pandemi. Pembatasan ini dilakukan untuk membatasi mobilitas masyarakat Indonesia dalam rangka mengurangi penyebaran virus *COVID-19*. Akibatnya, pembatasan ini berdampak pada kondisi ekonomi nasional yang memburuk sehingga dapat mempengaruhi keuangan masyarakat dan perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

Gambar 1.2
PDB Indonesia periode 2017-2021



Sumber ; <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/>

Dengan terdampaknya pada sektor ekonomi, maka banyak pihak yang terkena dampak dari pandemi *Covid-19* ini yang mana salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan dapat mengalami penurunan kinerja karena adanya pembatasan operasional perusahaan untuk mencegah penyebaran virus ini. Kinerja suatu perusahaan mampu diukur melalui hasil

analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan. Analisis pada rasio keuangan merupakan metode untuk menganalisis laporan keuangan yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah lain, atau perbandingan satu akun dengan akun yang lain, yang mana analisis ini dapat menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.(Masdupi et al., 2018)

Menurut Kasmir (2017), rasio keuangan dapat membantu dalam prediksi kebangkrutan perusahaan selama periode 1 sampai 5 tahun sebelum perusahaan benar-benar pailit. Ketika sebuah perusahaan secara finansialnya sudah tidak sehat atau dalam krisis, dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* dapat terjadi ketika sebuah perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun hingga kondisi kebangkrutan. Berbagai metode dalam prediksi kebangkrutan ditemukan dengan tujuan dapat digunakan sebagai sistem prediksi dan peringatan dini untuk kondisi *financial distress* karena metode ini mampu digunakan untuk mendeteksi situasi keuangan sebelum mengarah ke situasi *financial distress* maupun kebangkrutan.

Menurut Kasmir (2014), berbagai rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan, rasio aktivitas, dan rasio penilaian. Rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam memprediksi peluang dan resiko bagi perusahaan yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, rasio keuangan digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan dari perusahaan. Rasio yang digunakan peneliti dalam

analisis laporan tahunan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas (*leverage*).

Menurut Triwahyuningtias (2012), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangannya likuid, sehingga perusahaan harus mempunyai aset lancar yang lebih besar jumlahnya dibandingkan jumlah kewajiban lancar (Luh et al., 2015).

Selain menggunakan rasio likuiditas, prediksi *financial distress* bisa juga dilakukan melalui profitabilitas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (2014), profitabilitas ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan signaling theory, perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan tentang kesehatan perusahaan. Informasi ini menggambarkan kinerja perusahaan tersebut apakah baik atau buruk, sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan kepada pemilik dan pemangku kepentingan. Profitabilitas adalah salah satu kinerja keuangan yang termasuk dalam laporan tahunan dan digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang baik atau tinggi, hal ini menunjukkan reputasi baik dimiliki perusahaan tersebut sehingga tidak mengalami *financial distress*. Tetapi ketika profitabilitas rendah, sinyal kepada pemangku

kepentingan adalah bahwa perusahaan dalam kondisi buruk dan mengalami *financial distress*.

Rasio keuangan berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini yakni rasio aktivitas. Menurut Harahap & Sofyan Syafri (2009), rasio aktivitas adalah rasio perputaran total aset yang diukur dengan penjualan dan dapat mengukur seberapa besar total aset perusahaan dapat menghasilkan penjualan dan laba. Alasan mengapa peneliti menggunakan rasio tersebut dalam penelitian ini tujuannya untuk mengamati seberapa jauh kemampuan pemanfaatan aset perusahaan sektor *consumer goods* dalam menghasilkan pendapatan.

Rasio keuangan berikutnya yang menjadi pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah rasio *leverage*. Menurut Brigham (2014), *leverage* adalah rasio yang dapat digunakan sebagai pengukuran sejauh mana perusahaan menggunakan dananya melalui hutang. Analisis rasio ini memberikan sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini memiliki arti perusahaan tersebut juga memiliki banyak hutang untuk membiayai asetnya. Hutang yang tinggi dimiliki perusahaan dapat menyebabkan perusahaan semakin terancam *financial distress*.

Peneliti memilih rasio tersebut dikarenakan beberapa alasan, antara lain: rasio likuiditas, rasio ini mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Hal tersebut digambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Margie & Setiawati (2022), yang menemukan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif dari

likuiditas terhadap *financial distress*. Rasio selanjutnya adalah rasio profitabilitas, rasio ini dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Angela Dirman (2016) menemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berikutnya, rasio aktivitas merupakan rasio menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Sebagaimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahab et al (2018), yang menemukan hasil penelitian bahwa aktivitas memiliki pengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang tentunya berpengaruh pada *financial distress*. Rasio yang terakhir adalah rasio *leverage*, rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hilma Fathatul Muna (2022) menemukan hasil penelitian bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor *consumer goods* yang mana perusahaan ini cenderung dapat bertahan di segala kondisi ekonomi dikarenakan sektor ini memproduksi barang-barang yang digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dalam kondisi pandemi, sektor industri *consumer goods* (barang konsumsi) berpeluang tumbuh di awal tahun 2020. Aksi *panic buying* dan penuhnya toko ritel ditandai dapat menaikkan kinerja para produsen *consumer goods*.

Aksi *panic buying* disebabkan karena himbuan dari pemerintah bagi masyarakat untuk berkegiatan dari rumah. Dengan himbuan tersebut,

masyarakat menjadi berbondong-bondong membeli barang konsumsi pokok dengan jumlah yang banyak sebagai stok di rumah, sehingga konsumsi barang masyarakat meningkat. Hal tersebut menjadi salah satu sentimen positif yang menunjang kinerja sektor *consumer goods*. Maka sektor *consumer goods* menjadi sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor lainnya pada masa pandemi dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat yang mengutamakan pada sektor barang konsumsi pokok.

Kinerja keuangan dari perusahaan sektor *consumer goods* tentunya dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan sebagaimana yang telah dijelaskan peneliti pada bagian latar belakang ini. Untuk perolehan data mengenai rasio keuangan, peneliti memperolehnya melalui laporan tahunan keuangan perusahaan terkait. Peneliti menggunakan data dari 60 perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian sejak tahun 2017 hingga tahun 2021.

Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh (Aisyah Margie & Setiawati, 2022) (Asyikin et al., 2020) (Delfina et al., 2022) menemukan hasil positif dan signifikan. Namun pada penelitian lainnya ditemukan hasil yang berbeda yaitu pada penelitian (Fatikh Satrio Ardi & Yetty, 2020) (Maysaroh et al., 2022) (Masdupi et al., 2018) bahwa tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya masih belum menemukan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik menguji pengaruh kinerja keuangan perusahaan menggunakan empat rasio yang telah

dipaparkan di atas terhadap *financial distress* yang diproksikan menggunakan metode *Zmijewski*.. Metode ini dipilih karena pada penelitian sebelumnya oleh Ratna Sari et al., (2018) dinilai menjadi metode yang akurat dalam memprediksi *financial distress* dan juga pada rujukan penelitian terdahulu yang dipilih peneliti belum banyak yang menggunakan metode ini. Untuk kebaruan penelitian ini adalah menggunakan fenomena *Covid-19* dan *panic buying* yang mempengaruhi *income* perusahaan terutama pada sektor *consumer goods*. Dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan mampu berimplikasi pada kajian perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan *Go-Public* sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021)**”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017- 2021?
2. Apakah rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017- 2021?
3. Apakah rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017- 2021?
4. Apakah rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017- 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* secara simultan pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi berbagai pihak, baik bagi peneliti, praktisi, maupun peneliti selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memperluas wawasan terkait faktor kinerja keuangan yang memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi pihak perusahaan

Mampu menjadi kajian dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan dalam menghadapi kondisi keuangan yang sulit.

c. Bagi investor

Sebagai pertimbangan serta bahan analisis dalam memutuskan investasinya pada emiten atau perusahaan yang tepat.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel independen antara lain, rasio likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*, alasan peneliti menggunakan rasio ini karena menurut Kasmir (2014), *current ratio* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on asset*, alasan peneliti menggunakan rasio ini karena menurut Kasmir (2014), *return on assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam satu periode. Variabel independen selanjutnya rasio aktivitas, peneliti menggunakan rasio ini karena menurut Kasmir (2014), rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan menangani manajemen inventaris asset dengan menghitung *Total Asset Turnover*. Variabel independen yang terakhir adalah rasio *leverage* atau solvabilitas yang diproksikan menggunakan *debt to asset ratio*. Alasan peneliti menggunakan rasio ini karena menurut Kasmir (2014), rasio hutang dapat mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Lalu peneliti menguji hubungan variabel independen tersebut dengan variabel dependen

yaitu *financial distress* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan metode *Zmijewski* yang dihitung menggunakan rasio laba, rasio hutang, dan rasio lancar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memprediksi *financial distress* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang mana masing-masing peneliti menggunakan metode serta penemuan hasil yang berbeda. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk menemukan pembaruan dari penelitian yang telah ada sebelumnya dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk fokus pada penggunaan variabel. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Penelitian Lyandra Aisyah Margie dan Eni Setiawati, (2022), yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dan *Internal Ownership* Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dari kinerja keuangan dengan *internal ownership* terhadap *financial distress*. Objek penelitian yang dipilih pada perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian selama 6 tahun, yaitu periode 2015-2020. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel melalui program *Eviews 9*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas serta *internal ownership* secara

bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun secara parsial hanya likuiditas dan profitabilitas yang ditemukan pengaruhnya terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan *internal ownership* tidak ditemukan pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fatikh Satrio Ardi, Desmintari, dan Fitri Yetty (2020), yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian dari pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Sampel penelitian adalah perusahaan tekstil dan garment yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun yaitu dengan periode 2016-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh 27 perusahaan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik menggunakan program *Eviews* 10.0. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh dari *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*, dan ditemukan pengaruh yang negatif antara likuiditas dengan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz Syam (2022), yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* melalui Efisiensi dan Risiko”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Populasi pada penelitian ini adalah 19 perusahaan sektor perbankan *go-public* tahun 2015 – 2017 dengan sampel

sebanyak 57 amatan. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan alat uji menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel *CR*, *DER* dan *PBV* memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel *financial distress*. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, besar kecil nilai variabel *Financial Distress* mampu dijelaskan oleh variabel *CR*, *DER* dan *PBV* sebesar 29,2% selebihnya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian sebesar 70,8%. Secara parsial *CR*, *DER* dan *PBV* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan yang berpengaruh dominan adalah *PBV*. Sedangkan secara simultan *CR*, *DER*, *PBV* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Watim Maysaroh, Saring Suhendro, dan Fajar Gustiawaty Dewi (2022) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Asuransi di Indonesia Sebelum dan Saat *Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* serta untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan asuransi di BEI sebelum dan saat pandemi. Dalam penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* pada 15 perusahaan asuransi di Indonesia. Pengujian dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Z-Score* menunjukkan bahwa perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) mengalami *financial distress* sebelum *Covid-19* dan berada dalam kategori *grey area* pada saat *Covid-19*.

Sedangkan Malaca Trust Wuwungan Insurance Tbk (MTWI) berada dalam kategori *grey area* pada masa *Covid-19*.

Penelitian Hilma Fathatul Muna, Muhammad Saddam, Rasfiuddin Sabaruddin, dan Jamaluddin Ali (2022) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kinerja keuangan dan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *corporate governance* tidak ditemukan pengaruh terhadap *financial distress*. Secara simultan, kinerja keuangan dan *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Ekapol Sakulpolphaisan dan Surang Hensawang (2022) yang berjudul “*Impact of Audit Committee and Financial Performance on Financial Distress Prediction: An Empirical Study of The Listed Companies in The Market for Alternative Investment (Mai)*”. Tujuan dari penelitian dilakukan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan berdasarkan audit dan kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, dan uji ketahanan dilakukan dengan teknik *hold-out sample*. Sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di *Market for Alternative Investment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit dan total kewajiban terhadap total aset

berhubungan dengan *financial distress*. Temuan menunjukkan hubungan negatif antara kesulitan keuangan dan keahlian komite audit, rasio harga terhadap pendapatan, pengembalian aset, dan pendapatan terhadap total aset. Keakuratan prediksi model untuk mengidentifikasi satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun sebelum kesulitan keuangan masing-masing adalah 94,9%, 96,6%, dan 96,1%. Keakuratan sampel tahan model adalah antara 89,0 dan 98,0%

Penelitian yang dilakukan oleh Yasir Shahab, Collins G. Ntim, dan Ye Chengang (2018), yang berjudul “*Environmental policy, environmental performance, and financial distress in China: Do top management team characteristics matter?*”. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki pengaruh kinerja lingkungan yang didorong oleh kebijakan, peraturan, dan manajemen lingkungan yang baik terhadap kesulitan keuangan perusahaan dan, akibatnya, memastikan sejauh mana karakteristik tim manajemen puncak (TMT) dapat memoderasi kinerja lingkungan-kesulitan keuangan. nexus di China menggunakan 749 perusahaan selama periode 2009–2014 (yaitu, menghasilkan lebih dari 3.000 pengamatan individu. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Semua pengujian diproses dengan software SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan yang didorong oleh kebijakan lingkungan yang baik cenderung secara strategis mengurangi tingkat *financial distress* perusahaan. Hubungan ini dimoderatori oleh keragaman gender TMT, paparan asing, dan koneksi politik.

Penelitian Angela Dirman (2020) yang berjudul “*Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage*”. Tujuan dari penelitian ini untuk dapat menjadi pertimbangan kepada investor dan kreditur mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas terhadap *financial distress* serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan *stakeholders* (investor, kreditur, dan pemerintah) dalam membuat keputusan yang relevan dan andal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 90. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel profitabilitas terhadap *financial distress*; variabel likuiditas, *leverage*, dan *free cash flow* tidak mempengaruhi *financial distress*; dan variabel *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Laura Chiaramonte and Barbara Casu (2016) yang berjudul “*Capital and Liquidity Ratios and Financial Distress. Evidence from the European Banking Industry*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji relevansi likuiditas struktural dan rasio modal seperti yang didefinisikan dalam Basel III pada probabilitas kegagalan bank. Untuk memasukkan semua kegagalan dan kesulitan bank (F&D) yang relevan yang terjadi di negara-negara anggota UE-28 selama dekade terakhir, peneliti mengembangkan

indikator luas yang mencakup informasi tidak hanya tentang kebangkrutan, likuidasi, di bawah kurator dan bank yang dibubarkan, tetapi juga rekening untuk intervensi negara, merger dalam kesusahan dan hasil tes stres EBA. Perkiraan dari beberapa versi model probabilitas logistik menunjukkan bahwa kemungkinan kegagalan dan kesulitan berkurang dengan meningkatnya kepemilikan likuiditas, sementara rasio modal hanya signifikan untuk bank-bank besar. Hasil penelitian memberikan dukungan untuk inisiatif Basel III pada likuiditas struktural dan untuk peningkatan fokus regulasi pada bank-bank besar dan penting secara sistemik.

Penelitian Apostolos G. Christopoulos, Ioannis G. Dokas, Petros Kalantonis & Theodora Koukkou (2021) yang berjudul "*The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress*". Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki prediktabilitas *financial distress*, mengadopsi model kelangsungan hidup berdasarkan logit dinamis untuk sampel perusahaan yang terdaftar di NYSE. Asumsi utama dari penelitian ini adalah bahwa likuiditas dan profitabilitas merupakan kriteria kunci untuk konfigurasi status kesulitan keuangan suatu perusahaan. Secara khusus, dua model independen diterapkan untuk periode setelah krisis keuangan 2007-2008. Model pertama dibangun di atas pilar likuiditas, dan klasifikasi ke dalam subkelompok perusahaan yang tertekan didasarkan pada kriteria tertentu seperti rasio lancar, kewajiban lancar/total kewajiban, Ekuitas/Kewajiban dan Total Hutang/Total Aset. Model kedua didasarkan pada pilar profitabilitas di mana kriteria khusus untuk klasifikasi dari kelompok utama ke dalam subkelompok perusahaan yang tertekan adalah $ROE < ROA$ dan Net Profit

Margin 0. Akhirnya, model ketiga dibuat sebagai hasil dari kombinasi dari dua model sebelumnya. Tujuan lebih lanjut dari pekerjaan ini adalah untuk memastikan apakah selama periode krisis telah terjadi perbedaan dalam kebijakan perusahaan yang terdaftar, yaitu apakah upaya mereka telah dialihkan untuk mengatasi masalah likuiditas dengan mengorbankan profitabilitas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Indikator Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Lyandra Aisyah Margie dan Eni Setiawati, (2022). Analisis Kinerja Keuangan dan Internal Ownership Terhadap Financial Distress.	Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas <i>Internal ownership</i>	Regresi Data Panel	Likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas serta <i>internal ownership</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Namun secara parsial hanya likuiditas dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan <i>internal ownership</i> tidak ditemukan pengaruh.
2.	Muhamad Fatikh Satrio Ardi, Desmintari, dan Fitri Yetty (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI	<i>Leverage</i> Profitabilitas Likuiditas	Regresi Logistik	Tidak ditemukan pengaruh antara <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> , namun terdapat pengaruh negatif antara Likuiditas dan <i>financial distress</i> .
3.	Jumirin Asyikin, Sri Ernawati, dan Akhmad Yafiz	<i>Current Ratio</i>	Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>CR</i> , <i>DER</i> dan <i>PBV</i> berengaruh signifikan terhadap <i>Financial</i>

	Syam (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress melalui Efisiensi dan Risiko	<i>Debt to Equity Ratio</i> <i>Price to Book Value</i>		<i>Distress</i> dan yang berpengaruh dominan adalah <i>PBV</i> karena memiliki nilai t hitung terbesar yaitu 3,684. Sedangkan secara simultan <i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>PBV</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> karena nilai $F \text{ sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$.
4.	Watim Maysaroh, Saring Suhendro, dan Fajar Gustiawaty Dewi (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Asuransi di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	Profitabilitas Likuiditas <i>Leverage</i>	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress. Sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Hilma Fathatul Muna, Muhammad Saddam, Rasfiuddin Sabaruddin, dan Jamaluddin Ali (2022).	Likuiditas Profitabilitas <i>Leverage</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> sedangkan <i>corporate governance</i>

	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Financial Distress	Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional Komisaris independent		tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan, kinerja keuangan dan <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Ekapol Sakulpolphaisan dan Surang Hensawang (2022). Impact of Audit Committee and Financial Performance on Financial Distress Prediction: An Empirical Study of The Listed Companies in The Market for Alternative Investment (Mai)	<i>Audit Committee</i> <i>Income</i> <i>ROA</i>	Regresi Logistik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit dan total kewajiban terhadap total aset berhubungan dengan <i>financial distress</i> . Temuan menunjukkan hubungan negatif antara kesulitan keuangan dan keahlian komite audit, rasio harga terhadap pendapatan, pengembalian aset, dan pendapatan terhadap total asset.
7.	Yasir Shahab, Collins G. Ntim, dan Ye Chengang (2018), <i>Environmental policy, environmental performance, and financial</i>	<i>Environmental policy.</i> <i>Environmental performance</i> <i>Financial Distress</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan yang didorong oleh kebijakan lingkungan yang baik cenderung secara strategis mengurangi tingkat <i>financial distress</i>

	<i>distress in China: Do top management team characteristics matter?</i>			perusahaan. Hubungan ini dimoderatori oleh keragaman gender TMT, paparan asing, dan koneksi politik.
8.	Angela Dirman (2020). <i>Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow.</i>	<i>Profitability</i> <i>Liquidity</i> <i>Leverage</i> <i>Firm Size</i> <i>Free Cash Flow</i>	Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress, variabel likuiditas, leverage, dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap financial distress; dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.
9.	Laura Chiaramonte and Barbara Casu (2016). <i>Capital and Liquidity Ratios and Financial Distress. Evidence from the European Banking Industry</i>	<i>Liquidity</i> <i>Capital</i> <i>Financial Distress</i>	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan <i>financial distress</i> berkurang dengan meningkatnya kepemilikan likuiditas, sementara rasio modal hanya berpengaruh signifikan untuk bank-bank besar.
10.	Apostolos G. Christopoulos, Ioannis G. Dokas, Petros	<i>Liquidity</i> <i>Leverage</i>	Regresi Data Panel	Hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada perubahan yang terdeteksi dalam

	<p>Kalantonis & Theodora Koukkou (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress</p>	<p><i>Company Size</i> <i>Profitability</i> <i>Financial Distress</i></p>		<p>kebijakan manajemen perusahaan yang terdaftar selama periode <i>financial distress</i> mengenai likuiditas dan status profitabilitas.</p>
--	---	---	--	--

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas, penelitian yang saat ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, Untuk persamaannya terletak pada objek penelitian, metode analisis, dan hubungan antar variabel. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu banyak menggunakan sektor perusahaan manufaktur, properti, dan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 dan menggunakan model *Zmijewski* untuk mengukur *financial distress*. Penelitian ini juga memiliki perbedaan terkait fenomena yang diangkat, dalam penelitian ini memilih fenomena *Covid-19* yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di dunia sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian ini.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Rasio Keuangan

Kasmir (2014) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan suatu langkah dalam membandingkan angka-angka yang tercantum dalam suatu laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio ini digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja dari manajemen dalam periode waktu tertentu dan sebagai penilaian kemampuan efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan.

Menurut Kamaludin (2011), rasio keuangan dirancang sebagai alat dalam evaluasi suatu laporan keuangan dan melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan suatu perusahaan. Penilaian rasio keuangan

memiliki dua metode dalam penerapannya yakni dengan menilai rasio keuangan dengan antar waktu dan menilai rasio keuangan dengan membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Menurut Kasmir (2014), kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
3. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
4. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)
6. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk memantau prospek perusahaan dan memitigasi risiko perusahaan yang kemungkinan akan terjadi dimasa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas (*leverage*)

2.2.1.1.Rasio Likuiditas

Brigham (2014) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Kasmir (2014), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak kreditur. Oleh karena itu, dapat diketahui

bahwa penggunaan rasio ini sebagai ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio ini menilai bagaimana perusahaan memiliki seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki untuk menanggung kewajiban lancarnya. *Current ratio* juga merupakan ukuran tingkat keamanan keuangan (*margin of safety*) pada perusahaan.

Semakin banyak perbandingan jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin tinggi *current ratio* dan semakin likuid perusahaan tersebut. Menurut Mardiyanto (2013), Apabila rasio lancar bernilai 2, perusahaan cukup melunasi hutang lancar dengan menggunakan setengah dari aktiva lancarnya. Namun, apabila rasio lancar bernilai kurang dari 1, ini menandakan bahwa terdapat sebagian hutang lancar yang tidak bisa dilunasi walaupun semua aktiva lancar sudah digunakan.

Likuiditas dalam perspektif Islam terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 245, sebagai berikut :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً يَوْمَ اللَّهِ يُفْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan” (Q.S Al-Baqarah: 245).

Maksud dari ayat tersebut yakni sebagai umat Islam dianjurkan untuk berjuang di jalan Allah dalam memohon rezeki. Rezeki merupakan karunia Allah, hanya dari-Nya rezeki dapat diberikan sesuai dengan dikehendaki kepada umatnya. Mengenai pinjaman, seorang muslim yang memberikan infaq dapat disebut “pemberi pinjaman” kepada Allah. Karena disebut pemberi pinjaman, maka kelak Allah akan mengganti pinjaman tersebut dengan jumlah yang berkali lipat.

2.2.1.2.Rasio Profitabilitas

Kasmir (2014) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah ukuran seberapa *profitable* suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat memberi gambaran mengenai efektifitas pengelolaan suatu perusahaan dengan melihat keuntungan dari penjualan perusahaan dan *return on investment*. Rasio ini merupakan bahan analisis yang sangat penting bagi investor jangka panjang.

Kemampuan profitabilitas dari sebuah perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam pertimbangan investasinya. Profitabilitas menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan dapat menarik investor untuk menanamkan modal dan mengembangkan bisnisnya. Sebaliknya, investor dapat menarik uang dari perusahaan ketika profitabilitasnya rendah. Profitabilitas bagi perusahaan dapat berfungsi sebagai alat penilaian dan evaluasi kinerja perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu kriteria penilaian kesehatan perusahaan, yang mana dapat digunakan sebagai alat

analisis untuk menentukan apakah suatu perusahaan baik atau buruk. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja manajemen berdasarkan jumlah keuntungan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas penting bagi bisnis, karena rasio ini untuk mempertahankan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Profitabilitas dapat memberikan informasi bagi investor apakah suatu perusahaan mempunyai prospek yang bagus ataupun tidak. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat meningkatkan profitabilitas dalam operasional bisnisnya.

Menurut Kasmir (2014), perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dengan tujuan untuk:

1. Alat pengukur laba yang mampu diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
2. Alat dalam perbandingan posisi laba perusahaan periode ini dengan periode sebelumnya.
3. Penilaian perkembangan laba perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya
4. Menilai besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh melalui penggunaan ekuitas.
5. Menilai produktivitas total dana perusahaan yang digunakan untuk operasionalnya, baik melalui modal sendiri maupun pinjaman

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset ratio*. *Return on Assets* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan perusahaan tersebut semakin baik

dalam menghasilkan laba. Sebaliknya semakin rendah berarti perusahaan tersebut kurang baik dalam menghasilkan laba atau *unprofitable*.

Profitabilitas dalam perspektif islam tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Melalui ayat tersebut dapat diketahui bahwa haram hukumnya bagi seorang umat muslim melakukan transaksi yang mengandung riba. Transaksi riba ini disebabkan karena menjadi pihak yang mengambil atau menerima kelebihan diatas hak dari orang yang membutuhkan dengan cara memanfaatkan dan mengeksploitasi kebutuhannya. Menurut ajaran Ibnu Arabi, transaksi muamalah atau jual beli harus dilakukan tanpa melibatkan unsur riba dan ‘iwad. Hal ini dikarenakan sesuai dengan syariat Islam yang mengharamkan suatu kelebihan nilai pada sebuah transaksi.

2.2.1.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang dipergunakan dalam menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam setiap aktivitas bisnisnya. Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung operasinya. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diwakilkan oleh *total asset turnover* (rasio perputaran modal). *Total Asset Turnover* dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya menjadi pendapatan. Rasio ini digunakan dengan tujuan mengukur efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi nilai perputaran aset serta pendapatan suatu perusahaan, maka semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya.

Rasio aktivitas bila ditinjau menurut perspektif Islam terkandung dalam QS. Al-An'am:152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ
لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم
بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebagai umat muslim harus mengedepankan keadilan bagi sesama, salah satunya keadilan dalam aktivitas muamalah. Dalam sebuah kaidah fiqh, semua aktivitas muamalah adalah boleh, kecuali yang diharamkan. Aktivitas muamalah tidak terlepas dari kaidah Fiqh tersebut. Islam menganjurkan umatnya untuk mengembangkan harta kekayaan. Mendiamkan harta secara tidak produktif adalah perbuatan yang tidak dibenarkan. “Larangan mendiamkan harta kekayaan tersebut dilandasi oleh prinsip Islam yang menghendaki adanya perputaran harta kekayaan secara lebih merata. Namun, bukan berarti penggunaan harta tersebut sangat bebas, melainkan tetap harus memperhatikan rambu-rambu yang sesuai koridor syariah.” (Huda & Nasution, 2007)

2.2.1.4. Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2014), *leverage* menjadi rasio yang digunakan sebagai pengukur bagaimana perusahaan dapat memenuhi seluruh pinjamannya. *Leverage* menunjukkan efisiensi operasi dari suatu perusahaan dan risiko bisnis antara pemilik dan pemberi pinjaman perusahaan. Tujuan dari penggunaan rasio ini untuk memeriksa besarnya kebutuhan pengeluaran perusahaan yang ditanggung oleh hutang, dan juga digunakan untuk mengukur perbandingan aset perusahaan yang ditanggung oleh dana pinjaman. Rasio *leverage* dipergunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional bisnisnya dengan hutang. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan aset untuk membiayai operasinya, maka kemungkinan besar perusahaan

akan menghadapi *financial distress* di masa yang akan datang. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar risiko perusahaan terkena situasi *financial distress*.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diwakilkan oleh *debt to asset ratio*. Rasio ini adalah hasil dari perbandingan total kewajiban dan total aset. Rasio ini menunjukkan persentase aset perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban. Jika skor *debt to asset ratio* kurang dari 1, perusahaan masih dalam kondisi keuangan yang baik begitu juga pada jumlah hutangnya.

Leverage atau hutang dalam perusahaan apabila dihubungkan dengan perspektif keislaman tercantum dalam QS. Al-Baqarah:282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يُأْتِب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ
مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْتِب الشُّهَدَاءُ إِذَا
مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأَذُنُ الْأَىٰ تَرْتَابًا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَا
تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۗ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam menganjurkan setiap umat-Nya dalam melakukan transaksi hutang piutang menggunakan sebuah kesepakatan. Kesepakatan tersebut meliputi kemampuan untuk menyelesaikan hutang pada waktu yang telah disepakati dan menuliskan hak masing-masing pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman pada masa yang akan datang. Islam juga menganjurkan transaksi hutang akan lebih baik jika melibatkan pihak ketiga yakni pihak yang menuliskan kesepakatan hutang yang sesuai dengan syariat Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kesepakatan tersebut dibuat untuk mencegah para pihak yang bersangkutan akan melakukan perbuatan yang dapat merugikan satu sama lain. Hal ini penting dilakukan karena Allah

telah menganjurkan umat-Nya untuk berlaku adil dalam hak dan kewajibannya, dan Allah Maha Mengetahui.

2.2.2. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi kesulitan keuangannya yang dialami oleh perusahaan, yang jika berkelanjutan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Definisi *financial distress* yang lain yaitu sebuah situasi saat suatu perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan membayar hutangnya ketika jatuh tempo walaupun jumlah aset perusahaan melebihi kewajiban, sehingga perusahaan dianggap gagal bayar oleh pihak kreditur, atau ketika arus kas perusahaan sudah tidak cukup untuk melunasi kewajiban lancarnya. (Sudana, 2015)

Analisis kebangkrutan perusahaan harus dilakukan dengan tujuan mendapatkan pertanda awal kebangkrutan. Semakin dini pertanda kebangkrutan teridentifikasi, semakin mudah bagi manajemen untuk melakukan perbaikan kinerja perusahaan. Salah satu langkah untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* adalah dengan mengukur potensi terjadinya *financial distress*. Ada beberapa metode untuk mengukur potensi *financial distress*, antara lain metode *Springate*, *Altman-Z-Score*, *Zmijewski*, *Ohlson*, dan lainnya. Dalam penelitian ini, metode pengukuran *financial distress* yang digunakan adalah model *Zmijewski*.

Zmijewski (1984) adalah nama penemu model prediksi kebangkrutan yang kemudian model nya dikenal dengan namanya sendiri. *Zmijewski* menggunakan analisa rasio yang mengukur beberapa kinerja seperti,

leverage/hutang, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan. Ia menyatakan bahwa perusahaan dianggap *distress* atau akan bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Maka, nilai *cut-off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Apabila hasil *X-score* bernilai negatif atau kurang dari 0 ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat atau tidak bangkrut. Sebaliknya apabila hasil *X-score* bernilai positif atau lebih dari sama dengan 0 ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

Jika kondisi *financial distress* dalam perusahaan terjadi dalam beberapa periode berurut dan berkelanjutan serta pihak manajemen tidak mampu menindaklanjuti maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan harus menjaga keseimbangan kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi *financial distress*, maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau kepailitan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara untuk mencegah perusahaan agar tidak masuk dalam kondisi *financial distress*, salah satunya dengan melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan.

Dalam penelitian Carolina, V., Marpaung, E. I., dan Pratama, D. (2017), kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* antara lain:

- a. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.
- b. *Interest coverage ratio*.
- c. Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
- d. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
- e. Adanya perubahan harga ekuitas.
- f. Perusahaan diberhentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
- g. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
- h. Mempunyai *Earnings per Share* (EPS) negatif.

Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam hal pengelolaan atau pertahanan stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang berawal dari ketidakberhasilannya dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan yang semakin menurun dan penjualan yang tidak maksimal. Hal tersebut memicu perusahaan mengalami kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu berjalan saat itu. Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai

laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati, 2017).

Menurut Damajanti (2020), penyebab *financial distress* dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Faktor umum, adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor sosial, sektor usaha, sektor teknologi dan sektor pemerintah.
2. Faktor eksternal, adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pesaing, dan sektor pemasok.
3. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen dalam bertindak sesuai yang dibutuhkan.

Menurut Arifin (2018), beberapa cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengatasi *financial distress*, diantaranya sebagai berikut :

1. Menjual aktiva yang utama,
2. Melakukan merger dengan perusahaan lain,

3. Mengurangi pengeluaran modal, penelitian serta pengembangan,
4. Menerbitkan surat berharga yang baru,
5. Melakukan negosiasi dengan bank juga para kreditor yang lain,
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Financial distress juga berhubungan dengan hutang sehingga jika dihubungkan dengan kajian keislaman terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَإِنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

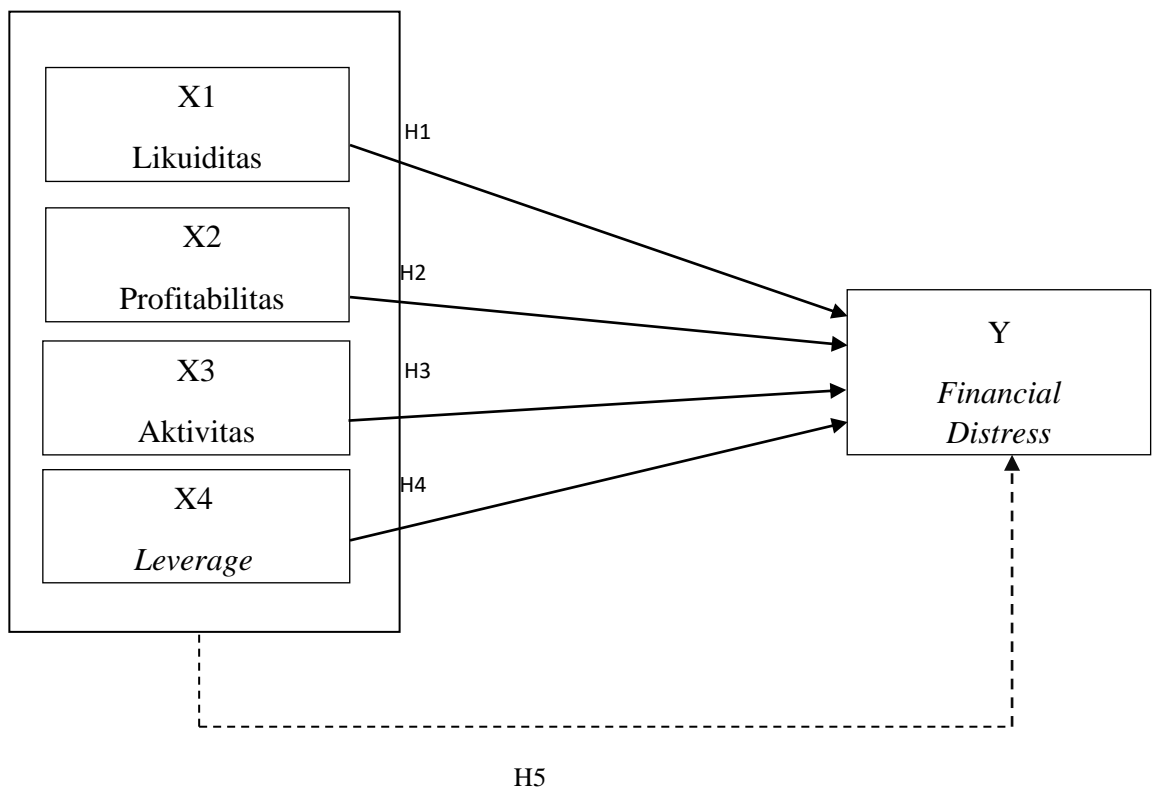
“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Q.S Al- Baqarah: 280).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah memerintahkan pada umat-Nya untuk memiliki sifat sabar terhadap orang yang belum mampu memenuhi kewajibannya dalam berhutang. Hal ini dikarenakan orang yang berhutang tersebut sedang dilanda kesulitan sehingga tidak memiliki apapun untuk memenuhi hutangnya. Hutang dapat disebut dengan *Haqqul Adami* yang mana artinya adalah hak manusia pada saat mengalami kondisi apapun, harus tetap melunasi hutangnya. Jika ia mengalami masalah dalam pembayaran hutang hingga waktu yang telah disepakati, maka hukum syariat Islam menganjurkan pada pihak pemberi hutang memberikan perpanjangan waktu dalam pelunasan hutang tersebut.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep penelitian yang telah dijelaskan pada sebelumnya, berikut kerangka konseptual penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset ratio*, aktivitas diproksikan dengan perputaran asset, dan *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Dari gambar diatas, menyatakan bahwa pada garis H1, H2, H3, H4, dan H5 menunjukkan bahwa Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan *Leverage* secara parsial atau secara per variabel mempengaruhi *Financial Distress*.

H₀1 : Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Fatikh Satrio Ardi & Yetty, 2020)

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Aisyah Margie & Setiawati, 2022)

H₀2 : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Masdupi et al., 2018)

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Aisyah Margie & Setiawati, 2022)

H₀3 : Aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Fatikh Satrio Ardi & Yetty, 2020)

H3 : Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Asyikin et al., 2020)

H₀4 : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Maysaroh et al., 2022)

H4 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. (Delfina et al., 2022)

H₀5 : Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

H5 : Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Definisi rasio likuiditas menurut Kasmir (2014) ialah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Indikator rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio*. Perhitungannya diperoleh melalui membandingkan total aset dengan kewajiban lancar milik perusahaan. *Current ratio* dapat mengukur jumlah aset perusahaan yang dapat dikelola dan menghasilkan menjadi kas perusahaan selama periode yang sama dalam melunasi kewajiban lancar. Perusahaan harus memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan kewajiban lancar untuk menghindari *financial distress*. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan memiliki arti bahwa kemampuan perusahaan semakin baik dalam melunasi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, rasio likuiditas ini berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik (Aisyah Margie & Setiawati, 2022), yang menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian dari (Asyikin et al., 2020; Delfina et al., 2022; Tejo & Hanggraeni, 2020). Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh (Fatikh Satrio Ardi & Yetty, 2020; Masdupi et al., 2018; Maysaroh et al., 2022; Runis et al., 2021) yang menyatakan bahwa ditemukan pengaruh yang negatif antara likuiditas terhadap *financial distress*.

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.4.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2014), profitabilitas adalah suatu ukuran seberapa menguntungkan perusahaan dalam operasionalnya. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *return on asset*, yaitu dengan cara membandingkan laba bersih dengan dengan aset perusahaan. Dengan rasio ini dapat diketahui berapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan atas semua aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *return on asset*, maka jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga semakin rendah. Perusahaan dapat mencapai laba optimal ketika mampu mengelola aset dengan sebaik mungkin, dan laba optimal tersebut dapat meminimalisir risiko perusahaan dari *financial distress*. Hal tersebut juga memungkinkan perusahaan untuk menghindari risiko *default*. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga rendah, dan tentu saja laba yang diperoleh belum dapat mencakup berbagai kewajiban dan biaya yang ditanggung perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kondisi *financial distress* dan kondisi terburuknya perusahaan dapat mengalami kebangkrutan..

Hal tersebut sesuai dengan penelitian milik (Aisyah Margie & Setiawati, 2022) yang menemukan pengaruh positif antara profitabilitas dengan *financial distress*. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian milik (Masdupi et al., 2018; Runis et al., 2021; Tejo & Hanggraeni, 2020)

menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.4.3. Pengaruh Aktivitas terhadap Financial Distress

Kasmir (2014) menyatakan bahwa rasio aktivitas berguna untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya pada operasional perusahaan sehari-hari. Rasio aktivitas pada penelitian ini menggunakan indikator *total asset turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* digunakan sebagai indikator dalam mengukur perputaran dari total aset perusahaan. *Total Asset Turnover* dapat diperoleh melalui membandingkan total pendapatan dan total aset perusahaan. *Total asset turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan sangat efisien untuk menghasilkan pendapatan. Perputaran modal kerja yang efisien menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat menghindari kondisi *financial distress*. Hal itu sejalan dengan penelitian dari Asyikin (2020) menyatakan bahwasannya rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian Fatikh Satrio Ardi & Yetty (2020) yang tidak menemukan pengaruh dari rasio aktivitas pada *financial distress*.

H3 : Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

2.4.4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2014) mengungkapkan bahwa rasio *leverage* menunjukkan berapa banyak komposisi utang yang membiayai perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*. Rasio ini membandingkan total hutang perusahaan yang digunakan dalam membiayai operasional bisnisnya menggunakan jumlah asset yang dimiliki. *Leverage* digunakan untuk menentukan potensi atau kemungkinan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya jika perusahaan harus melakukan likuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Aisyah Margie & Setiawati, 2022; Asyikin et al., 2020; Delfina et al., 2022; Runis et al., 2021) yang menemukan pengaruh positif dari rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Hal ini bertolak belakang dengan (Fatikh Satrio Ardi & Yetty, 2020; Maysaroh et al., 2022) yang menemukan pengaruh negatif dari *leverage* terhadap *financial distress*.

H4 : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.4.5. Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian yang telah dilakukan (Aisyah Margie & Setiawati, 2022) menyatakan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu,

secara keseluruhan penelitian ini juga melakukan pengujian pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian memiliki dua jenis yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk meneliti suatu sampel tertentu. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data sesuai proksi yang digunakan dalam variabel, dan analisis statistik untuk melakukan pengujian hipotesis yang telah ditentukan. Pendekatan deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan deskripsi dari objek penelitian maupun hasil penelitian. Pendekatan penelitian secara deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyanto (2013) ialah metode pendekatan untuk mendeskripsikan ataupun memberikan gambaran terhadap objek penelitian yang diteliti dari data dan sampel yang sudah ditentukan tanpa perlu menganalisis dan memberikan kesimpulan yang sesuai. Penggunaan pendekatan deskriptif dihubungkan dengan variabel penelitian yang terfokus pada fenomena yang sedang terjadi dengan hasil penelitian yang dapat memberikan makna.

3.2. Sumber Perolehan Data Penelitian

Sumber perolehan data penelitian diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan data sekunder diperoleh melalui *website* idx.co.id dan

website masing-masing perusahaan. Peneliti menggunakan data laporan keuangan perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan objek penelitian dengan sifat atau karakteristik tertentu yang ingin diteliti oleh peneliti dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2019).

Populasi yang dipilih pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 111 perusahaan.

3.3.2. Sampel

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Lalu dari populasi yang ada, peneliti akan mengelompokkan sampel sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Melalui penggunaan metode *purposive sampling*, maka jumlah sampel penelitian yang dihasilkan sebanyak 60 perusahaan.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang mempertimbangkan hal-hal tertentu supaya memperoleh data sesuai dengan kriteria penelitian yang ditetapkan. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor

consumer goods yang *listing* dan menerbitkan laporan keuangan secara publik pada Bursa Efek Indonesia selama berturut dalam periode 2017-2021.

Berikut tahap pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Tahap Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021	62
2.	Perusahaan sektor <i>Consumer Goods</i> yang tidak terdapat informasi laporan keuangan selama berturut-turut mulai dari tahun 2017- 2021	(2)
	Sampel Penelitian	60

Sumber : data sekunder diolah 2022

Berdasarkan pengambilan sampel diatas maka diperoleh jumlah sampel sejumlah 60 perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia.

3.5. Daftar Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik. Lalu berdasarkan populasi penelitian, peneliti akan mengelompokkan sampel sesuai dengan kriteria sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Daftar sampel yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AISA	FKS Sejahtera Tbk
4	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
5	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
6	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
7	BISI	BISI International Tbk.
8	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
10	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
11	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
14	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
16	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
17	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
18	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
19	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk

20	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
21	GGRM	Gudang Garam Tbk.
22	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
23	HERO	Hero Supermarket Tbk.
24	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
25	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
26	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
27	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
28	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
29	KINO	Kino Indonesia Tbk.
30	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
31	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
32	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
33	MBTO	Martina Berto Tbk.
34	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
35	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
36	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
37	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
38	MYOR	Mayora Indah Tbk.
39	PALM	Provident Investasi Bersama Tb
40	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
41	RMBA	Bentoel Internasional Investam
42	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.

43	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
44	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
45	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
46	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
47	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
48	SKLT	Sekar Laut Tbk.
49	SMAR	Smart Tbk.
50	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
51	STTP	Siantar Top Tbk
52	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
53	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
54	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
55	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
56	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations
57	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
58	WAPO	Wahana Pronatural Tbk
59	WICO	Wicaksana Overseas Internation
60	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber : data sekunder diolah 2022

3.6. Data dan Jenis Data

Data penelitian dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak kedua

melainkan melalui suatu perantara. Perantara pada data penelitian ini adalah *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Untuk mengukur likuiditas, datanya diperoleh melalui asset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Pada pengukuran profitabilitas datanya diperoleh melalui laba bersih dibandingkan dengan total asset. Pengukuran rasio aktivitas diperoleh melalui penjualan bersih dibandingkan dengan total asset. Terakhir, rasio *leverage* diperoleh melalui total kewajiban dibandingkan dengan total asset. Sedangkan pengukuran *financial distress* menggunakan *X-Score* diperoleh melalui *Return on Asset* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), dan *Current Ratio* (X_3)

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui pengumpulan data berupa informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan. Dokumentasi berupa annual report perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 tertera dalam *website* resmi idx.co.id maupun *website* resmi perusahaan terkait.

3.8. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah suatu hal yang peneliti telah tetapkan untuk dipelajari, dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai hal-hal tersebut. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

3.8.1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2019), variabel independen (X) atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (Y) atau variabel terikat. Berikut penjelasan dari setiap variabel independent yang ada dalam penelitian ini :

1. Likuiditas

Kasmir (2014) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya yang mendekati jatuh tempo. Definisi lainnya yakni rasio ini dapat menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas pada penelitian ini diprosikan menggunakan *current ratio*. Berikut cara perhitungan dari *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Profitabilitas

Kasmir (2014) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit*. Dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah ukuran seberapa *profitable* suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat memberi gambaran mengenai efektifitas pengelolaan suatu perusahaan dengan melihat keuntungan dari penjualan perusahaan. Pada penelitian ini, rasio

profitabilitas diproksikan menggunakan *Return On Asset*. Rumus *return on asset* menurut Kasmir, (2017) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

3. Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menjadi bahan penilaian perusahaan dalam kemampuan aktivitas bisnisnya. Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya dalam mendukung operasinya. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diproksikan oleh *total asset turnover* (rasio perputaran modal). Semakin besar nilai *total asset turnover*, maka perusahaan tersebut semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya. Rumus *total asset turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Leverage

Leverage dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh pinjaman atau kewajibannya. *Leverage* menunjukkan efisiensi operasi dari suatu perusahaan dan risiko bisnis antara pemilik dan pemberi pinjaman perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2014), *debt to asset ratio* mampu menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibebankan dengan hutang, serta besarnya hutang perusahaan yang dapat

memiliki pengaruh terhadap pengelolaan asset perusahaan. Berikut cara perhitungan *debt to asset ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.8.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (X). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan sebelum kebangkrutan. Prediksi *financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode *Zmijewski*. Menurut *Zmijewski* (1984) perusahaan dianggap distress atau akan bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Maka, nilai cut-off yang berlaku dalam model ini adalah 0. Apabila hasil X-score bernilai negatif atau kurang dari 0 ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat atau tidak bangkrut. Sebaliknya apabila hasil X-score bernilai positif atau lebih dari sama dengan 0 ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan. Dalam metode *Zmijewski* rasio keuangan yang digunakan adalah rasio – rasio kelompok, *liquidity*, *turnover rate of return*, *fixed payment coverage*, *firm size*, *trends*, *leverage*, dan *stock return volatility*. Berikut model persamaan yang digunakan dalam model *Zmijewski*:

$$X = -4,345X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan

$X_1 = \text{Return on Asset atau Return on Investment}$

$X_2 = \text{Debt to Asset Ratio}$

$X_3 = \text{Current Ratio}$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Jenis	Variabel	Perhitungan	Sumber
1	Variabel Independen	Likuiditas	$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
2		Profitabilitas	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
3		Aktivitas	$TATO = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
4		Leverage	$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$	Kasmir, (2017)
5	Variabel Dependen	<i>Financial Distress</i>	$X = -4,345X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$	Rudianto (2013)

3.9. Analisis Data

3.9.1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan sifat atau karakter dari distribusi data. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk memperhitungkan variabel penelitian. Tujuannya agar analisis ini mampu memberikan gambaran tentang masing-masing variabel dalam penelitian. Analisis ini digunakan sebagai representasi dan analisis data yang ada, supaya hasilnya dapat mengungkapkan aspek atau karakteristik data saat ini.

3.9.2. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana korelasi antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Menurut Agus Tri Basuki & Nano Prawoto (2016) mengemukakan bahwa dalam model analisis regresi data panel dapat menggunakan model pendekatan sebagai berikut:

2. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah model regresi panel yang paling sederhana dikarenakan hanya menggunakan kombinasi antara data *cross sectional* dengan data *time series*. Model ini tidak memperhitungkan dimensi waktu ataupun individu, sehingga model ini mengasumsikan bahwa data perusahaan berperilaku sama selama periode waktu yang berbeda. Dengan metode ini, model data panel

dapat diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau metode kuadrat terkecil.

3. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model (FEM) menyatakan bahwa variasi individu dapat diatur melalui variasi bagian. Untuk memperkirakan data panel untuk model ini, dapat menggunakan metode variabel *dummy* dalam menemukan perbedaan batas masing-masing perusahaan. Namun, kemiringan sloponya sama di semua perusahaan. Metode estimasi ini disebut juga metode *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3.9.3. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi panel, memerlukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk menjadikannya model regresi yang representatif. Model regresi harus memenuhi uji asumsi klasik, dikarenakan pengujian ini menjadi tahap paling dasar yang harus dipenuhi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.9.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan dalam memeriksa apakah model regresi mengandung residual atau variabel residual yang terdistribusi normal. Ada dua cara untuk menganalisis distribusi yang normal dan uji statistik untuk menentukan apakah variabel residual berdistribusi normal. Distribusi kumulatif dapat dibandingkan dengan distribusi normal melalui grafik normal *probability plot*. Menurut Ghozali

(2018) melalui distribusi normal, garis lurus diagonal dibentuk dan data residual diplot, lalu garis yang ditarik dari data aktual mengikuti diagonal. Selain uji grafik, dianjurkan untuk melengkapi uji statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample test* dengan *kolmogorov-smirnov test* untuk menguji nilai *Asymp Sig two tailed*. Untuk nilai *Asymp. Sig two tailed* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data residual dapat didistribusikan secara normal (Ghozali, 2018).

Dasar keputusan dari *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* adalah sebagai berikut.

1. Data dikatakan lolos uji normalitas apabila data tersebut mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitaran diagonal.
2. Data dikatakan tidak lolos uji normalitas apabila data tidak mengikuti arah garis diagonal dan menyebar jauh dari garis diagonal.

3.9.3.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinieritas adalah teknik pengujian yang digunakan untuk mengkonfirmasi korelasi antar variabel independen. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen serta model regresi tersebut tidak mengalami multikolinieritas adalah variabel dengan nilai korelasi kurang dari 90%.

Berikut langkah yang dapat digunakan dalam mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas suatu data yaitu :

1. Model regresi empiris menghasilkan nilai R^2 yang sangat tinggi, namun secara parsial variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis korelasi antar variabel independen, apabila nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,9 maka dapat dikatakan variabel tidak mengalami multikolinearitas.
3. Uji multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai *Variance Inflation* (VIF) ≤ 10 dan nilai *Tolerance* $\geq 0,1$ atau 10%. Jika memperoleh nilai sesuai besaran tersebut, dapat dinyatakan variabel tidak mengalami multikolinearitas.
4. Nilai *eigenvalue* sejumlah variabel bebas yang mendekati 0.

3.9.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah distribusi variabel terdapat ketidaksamaan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Ketika ada kesamaan antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya, maka dapat disebut dengan homoskedastisitas. Model regresi dikatakan baik jika model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Model *cross-section* umumnya mengalami heteroskedastisitas dikarenakan data tersebut mengandung ukuran yang berbeda-beda (Ghozali, 2018).

Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan pengujian *Glejser*. Dengan kata lain, dapat dilakukan dengan mengkorelasikan absolut dengan seluruh variabel independen. Ketika nilai signifikansi dari hasil korelasi adalah $< 0,05$ (5%), gejala heteroskedastisitas ditemukan.

Sebaliknya, gejala homoskedastisitas akan ditemukan bila nilai signifikansi hasil korelasi $> 0,05$.

3.9.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diperlukan dalam model regresi untuk melihat apakah model tersebut memiliki korelasi antara variabel residual pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika mengalami korelasi, maka gejala tersebut merupakan gejala autokorelasi. Model regresi dapat dikatakan baik jika model regresi tersebut terbebas dari gejala autokorelasi (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam suatu data, dapat ditemukan melalui metode *durbin watson* yang digunakan ada dalam program SPSS, dengan interpretasi :

1. Apabila skor $d-w$ dibawah -2 artinya data memiliki autokorelasi positif
2. Apabila skor $d-w$ diatas -2 artinya data memiliki autokorelasi negatif
3. Apabila skor $d-w$ diatara -2 sampai dengan $+2$, artinya tidak ditemukan autokorelasi

Berikut pedoman keputusan Durbin dan Watson :

Tabel 3.4

Keputusan *Durbin Watson*

Range	Keputusan
$0 < dw < dl$	Terjadi gejala autokorelasi positif
$dl < dw < du$	Terdapat autokorelasi positif namun lemah, dimana perbaikan lebih baik jika dilakukan
$du < dw < 4-du$	Tidak terjadi <i>problem</i> autokorelasi

umbe	$4-d_u < d_w < 4-d_l$	Terjadi masalah autokorelasi lemah, maka dilakukan perbaikan akan lebih baik
	$4-d_l < d$	Masalah autokorelasi serius

r : Kurniawan & Yuniarto, (2016)

3.10. Uji Hipotesis

3.10.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan mengukur kelengkapan dari model regresi. Dengan menggunakan koefisien determinasi, uji ini dapat mengukur seberapa jauh kemampuan dari model regresi dalam penerapan variasi dari masing-masing variabel independen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 yang diperoleh rendah memiliki arti bahwa adanya kemampuan yang terbatas dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai R^2 yang mendekati satu memiliki arti variabel independen mampu memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan variabel dependen. Pada umumnya, data time series mempunyai nilai koefisien determinasi yang besar. (Ghozali, 2018)

3.10.2. Uji Signifikansi Individual (Uji *t-test*)

Secara umum, *t-test* dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian yang dalam penelitian ini menggunakan *significance level* 0,05, yang memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Dengan kata lain, koefisien regresi berpengaruh signifikan. Dapat dikatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan melebihi 0,05 maka hipotesis ditolak. Dengan kata lain, koefisien regresi tidak signifikan. Dapat dikatakan bahwa secara parsial tidak ditemukan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.10.3. Uji F

Uji-F digunakan dalam menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji-F dilakukan dengan tujuan menunjukkan pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2017), bila nilai signifikansi $F < 0,05$ memiliki arti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya. Uji F dapat diperoleh melalui tabel ANOVA yang mana merupakan salah satu jenis uji hipotesis yang dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik. Interpretasi dari pengujian ini dibuat dengan memeriksa nilai F yang terdapat pada tabel ANOVA dan taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05. Aturan uji-F adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018).

1. Untuk nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menandakan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Untuk nilai signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti tidak ditemukan pengaruh antara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan sebuah institusi yang tugasnya menjadi perantara antara pihak penjual dan pembeli efek yang melakukan transaksi jual-beli berupa efek. Dalam Bursa Efek Indonesia, terdapat emiten yang menjadi penjual efek dan investor menjadi pembeli efek. Emiten merupakan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang disebut juga perusahaan *go-public*, yang mana emiten ini memperjualbelikan sebagian ekuitasnya kepada publik melalui mekanisme transaksi berbentuk saham. Terdapat pembagian 12 sektor perusahaan pada Bursa Efek Indonesia yaitu sektor keuangan, pertanian, industri dasar, pertambangan, barang konsumsi, aneka industri, properti, perdagangan dan jasa, infrastruktur, dan manufaktur.

Objek yang ditentukan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang disebut juga dengan sektor *Consumer Goods*. Peneliti memilih perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2017-2021. Perusahaan yang termasuk sektor *Consumer Goods* adalah perusahaan yang memproduksi barang jadi atau barang yang langsung digunakan oleh konsumen sebagai tahap penggunaan akhir. Proses produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan sektor *Consumer Goods* adalah melakukan pengolahan bahan

mentah menjadi produk setengah jadi, kemudian produk tersebut diolah kembali menjadi produk yang siap digunakan maupun dikonsumsi. Hasil produksi dari perusahaan *consumer goods* dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari misalnya peralatan rumah tangga, peralatan elektronik, makanan dan minuman kemasan. Berikut profil dari masing-masing perusahaan sektor *consumer goods* yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

1. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit serta terus berkembang menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar dengan memiliki manajemen yang baik. AALI tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997.

2. PT Akasha Wira International Tbk (ADES)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. ADES tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Juni 1994.

3. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

FKS Food Sejahtera Tbk (dahulu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food)) (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama

PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Ruang lingkup kegiatan AISA meliputi usaha bidang perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, pertanian, pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis dan aktivitas keuangan dan asuransi. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham AISA telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. PT Tri Banyan Tirta Tbk

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Saham emiten ALTO dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

5. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) didirikan oleh Djoko Susanto dan keluarga, yang kemudian menjual mayoritas kepemilikannya kepada PT HM Sampoerna Tbk pada bulan Desember 1989. Perusahaan ini berdiri sebagai perusahaan dagang aneka produk yang menjual kebutuhan sehari-hari. Penawaran umum perdana pada Bursa Efek Indonesia dilakukan pada tahun 2009.

6. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) merupakan perusahaan induk yang terlibat, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaannya, dalam produksi dan penjualan minyak sawit mentah, inti sawit dan hasil pangan berkelanjutan lainnya serta energi terbarukan. Pada tahun 2013, ANJ melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia atas 10% dari jumlah saham kepemilikan perusahaan.

7. PT BISI International Tbk

PT BISI International Tbk (BISI / Perseroan) didirikan pada tahun 1983. Perseroan ini merupakan produsen benih hibrida untuk jagung, padi dan hortikultura dan produsen utama pestisida serta distributor pupuk terbesar di Indonesia. BISI telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak Mei 2007.

8. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk

Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kegiatan usaha utama BTEK adalah industri pengolahan biji kakao (lemak kakao (cocoa butter), padat kakao (cocoa cake) dan bubuk kakao (cocoa powder). Kode saham BTEK dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Mei 2004.

9. PT Budi Starch & Sweetener Tbk

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Ruang lingkup kegiatan BUDI

adalah bergerak di bidang perindustrian, pertanian, pengadaan listrik, gas dan uap, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, perdagangan besar dan eceran, pengangkutan dan pergudangan. Saham berkode BUDI dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

10. PT Eagle High Plantations Tbk

PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) pertama kali didirikan pada tanggal 6 November 2000 dengan nama PT Bumi Perdana Prima Internasional dan berubah nama menjadi PT BW Plantation Tbk pada tahun 2007. Sejak 27 Oktober 2009, saham Perseroan telah dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BWPT.

11. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialisitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saham CEKA dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

12. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk

Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing (“PMA”) dan beroperasi secara komersial mulai tahun 1972. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CPIN terutama meliputi olahan produk unggas. Saham dengan kode CPIN dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Maret 1991.

13. PT Central Proteina Prima Tbk

Central Proteina Prima Tbk (dahulu bernama Central Proteinaprima Tbk) (CPRO) didirikan 30 April 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1980. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup Kegiatan usaha CPRO meliputi bidang industri, peternakan dan pertanian, perdagangan, budidaya tambak, pembibitan, perdagangan dan jasa, produksi dan perdagangan pakan udang, pakan ikan dan pakan hewan peliharaan. Pencatatan kode saham CPRO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilakukan pada tahun 1990.

14. PT Duta Intidaya Tbk

Duta Intidaya Tbk (Watsons Indonesia) (DAYA) didirikan tanggal 16 Juni 2005. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DAYA adalah bergerak perdagangan produk kesehatan dan kecantikan. Saham berkode DAYA dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2016.

15. PT Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk melakukan kegiatan usaha industri minuman beralkohol dari malt seperti bir, ale, porter dan stout. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pencatatan saham DLTA pada tanggal 27 Februari 1984.

16. PT Dua Putra Utama Makmur Tbk

Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM) didirikan tanggal 09 Mei 2012. Ruang lingkup kegiatan DPUM adalah bergerak dalam bidang industri perikanan dan perdagangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat kode saham DPUM pada tanggal 08 Desember 2015.

17. PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk

Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI) didirikan tanggal 02 Oktober 1973 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Ruang lingkup kegiatan DSFI meliputi bidang perikanan laut, industri makanan, dan perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor yang meliputi penangkapan, pembekuan, pendinginan, pengolahan dan pengawetan, industri dan perdagangan serta kegiatan usaha penunjang. Kode saham DSFI tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Maret 2000.

18. PT Dharma Satya Nusantara Tbk

Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) didirikan tanggal 29 September 1980 dan memulai kegiatan komersial pada bulan April 1985. Ruang lingkup kegiatan DSNG bergerak di bidang kehutanan, pertanian dan

perkebunan, perikanan, peternakan, pengelolaan air, pembangkit tenaga listrik, produksi biogas, pengangkutan, pembangunan, jasa dan perdagangan. Kode saham DSNG dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juni 2013.

19. PT Enseval Putera Megatrading Tbk

Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) didirikan tanggal 26 Oktober 1988 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kegiatan usaha utama EPMT adalah sebagai distributor dan pemasok produk obat-obatan, barang konsumsi, peralatan kedokteran, kosmetik dan barang dagang lainnya. Kode saham EPMT tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Agustus 1994.

20. PT FKS Multi Agro Tbk

FKS Multi Agro Tbk (FISH) didirikan tanggal 27 Juni 1992 dengan nama PT Fishindo Kusuma Sejahtera dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kegiatan usaha utama FISH adalah industri dan perdagangan yang meliputi perikanan, bahan pakan protein, produk turunan jagung (tepung jagung gluten & pakan jagung gluten) dan bahan baku pangan (kacang kedelai). Saham FISH dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Januari 2002.

21. PT Gudang Garam Tbk

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) berdiri pada 26 Juni 1958 oleh Tjoa Ing Hwie yang berganti nama menjadi Surya Wonowidjojo. Pada awal berdirinya, Gudang Garam merupakan industri rumahan yang memproduksi kretek yang bernama SKL dan SKT yang kini telah

berevolusi menjadi Perusahaan Besar. Gudang Garam juga mampu mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1990 yang langsung merubah statusnya dari PT menjadi Perusahaan Terbuka.

22. PT Gozco Plantations Tbk

Gozco Plantations Tbk (dahulu PT Surya Gemilang Sentosa) (GZCO) didirikan tanggal 01 Oktober 2001. Kegiatan usaha utama GZCO adalah pengembangan dan pengoperasian perkebunan, perdagangan dan pengolahan kelapa sawit dan minyak nabati (crude palm oil) melalui anak-anak usaha. Saham GZCO tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 2008.

23. PT Hero Supermarket Tbk

PT Hero Supermarket Tbk merupakan perusahaan pelopor ritel modern di Indonesia yang pertama kali didirikan oleh almarhum Muhammad Saleh Kurnia di Jl. Falatehan, Jakarta pada tahun 1971. Seiring berjalannya waktu, HERO Group tumbuh dan berkembang dalam membangun jaringan bisnisnya serta berinovasi dalam rangka memenuhi kebutuhan serta pola konsumsi masyarakat. Perseroan saat ini mengoperasikan empat unit bisnis, yaitu Hero Supermarket, Guardian dan IKEA. Pada tahun 1989 Perseroan melakukan pencatatan saham perdana di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "HERO"

24. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur, perdagangan (termasuk pengangkutan/ distribusi dan pergudangan serta aktivitas jasa penunjang lainnya) serta di bidang industri produk tembakau lainnya. HMSP tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

25. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. Ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman nonalkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Saham ICBP dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

26. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Ruang lingkup kegiatan INDF antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan,

bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa. Saham yang berkode INDF tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

27. PT Jaya Agra Wattie Tbk

Jaya Agra Wattie Tbk (J.A. Wattie Tbk) (JAWA) didirikan dengan nama Handel Maatschappij James Alexander Wattie and Company Limited tanggal 20 Januari 1921 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Januari 1921. Ruang lingkup kegiatan Jaya Agra Wattie Tbk meliputi bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa. Kode saham JAWA dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Mei 2011.

28. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) didirikan tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1971. Merek utama dari produk-produk Japfa Comfeed, antara lain: pakan ternak, ikan dan udang (Comfeed dan Benefeed), produk daging ayam segar (Best Chicken), daging sapi (Tokusen Wagyu Beef), sosis ayam (Kingsley, Best Chicken, Dosuka, Tora Duo), Toko daging eceran (offline: Best Meat, Best Meat Point dan Chiomart; dan online: Meat Market dan Japfa Best Online Hub) dan produk vaksin (Vaqsimune). Saham JPFA

dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Oktober 1989

29. PT Kino Indonesia Tbk

Kino Indonesia Tbk (KINO) didirikan tanggal 24 Maret 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1999. Ruang lingkup kegiatan KINO adalah berusaha dalam bidang adalah berusaha dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Kode saham KINO dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Desember 2015.

30. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk

Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) (LSIP) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan dengan lahan yang ditanami seluas 114.111 hektar. Saham LSIP dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996.

31. PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk

Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) didirikan tanggal 13 April 2005 dengan nama PT JO Perkasa Agro Technologies dan memulai kegiatan komersial pada tahun 2005. Ruang lingkup kegiatan MAGP adalah mengembangkan dan mengoperasikan perkebunan kelapa sawit, pengolahan kelapa sawit dan perdagangan. Saham

MAGP dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Januari 2013.

32. PT Malindo Feedmill Tbk

Malindo Feedmill Tbk (MAIN) didirikan tanggal 10 Juni 1997 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1998. Saat ini kegiatan utama MAIN meliputi; pakan ternak, pembibitan ayam (memproduksi induk ayam Parent Stock dan anak ayam umur sehari), peternakan ayam pedaging dan makanan olahan yang berbahan baku ayam dengan merek "SunnyGold" dan "Ciki Wiki" melalui anak usaha (PT Malindo Food Delight). Saham berkode MAIN dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Februari 2006.

33. PT Martina Berto Tbk

Martina Berto Tbk (MBTO) didirikan tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang manufaktur dan perdagangan jamu tradisional dan barang-barang kosmetika, serta perawatan kecantikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham MBTO pada tanggal 13 Januari 2011.

34. PT Midi Utama Indonesia Tbk

Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) didirikan dengan nama PT Midimart Utama 28 Juni 2007 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Kegiatan usaha utama MIDI adalah dalam bidang

perdagangan eceran untuk produk konsumen dengan mengoperasikan jaringan minimarket bernama “Alfamidi”, jaringan supermarket dengan nama “Alfamidi super”, dan jaringan toko buah bernama “Midi Fresh”. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham MIDI pada tanggal 30 Nopember 2010.

35. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham MLBI pada tanggal 15 Desember 1981.

36. PT Matahari Putra Prima Tbk

Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) didirikan 11 Maret 1986 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kegiatan usaha utama yang sedang dijalankan MPPA berupa jaringan toko swalayan yang menyediakan berbagai macam barang seperti barang kebutuhan sehari-hari dan barang elektronik. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham MPPA pada tanggal 21 Desember 1992.

37. PT Mustika Ratu Tbk

Mustika Ratu Tbk (MRAT) didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan

kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham MRAT pada tanggal 27 Juli 1995.

38. PT Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kegiatan bisnis utama MYOR adalah menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham MYOR pada tanggal 04 Juli 1990.

39. PT Provident Agro Tbk

Provident Agro Tbk (PALM) didirikan tanggal 26 Nopember 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2006. Ruang lingkup kegiatan PALM meliputi usaha-usaha di bidang perusahaan holding, aktivitas konsultasi manajemen lainnya mencakup ketentuan bantuan nasihat, bimbingan dan operasional usaha, serta permasalahan organisasi dan manajemen lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham PALM pada tanggal 08 Oktober 2012.

40. PT Supra Boga Lestari Tbk

Supra Boga Lestari Tbk (RANC) didirikan tanggal 28 Mei 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998. Ruang lingkup kegiatan RANC bergerak dalam bidang perdagangan yaitu mengusahakan pasar swalayan yang dikenal dengan nama “99 Ranch Market” dan “Farmers Market”. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham RANC pada tanggal 07 Juni 2012.

41. PT Bentoel Internasional Investama Tbk

Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) didirikan 19 Januari 1979 dengan nama PT Rimba Niaga Idola dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989 (bergerak dalam bidang industri rotan). Ruang lingkup kegiatan RMBA adalah perdagangan umum, industri dan jasa, kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham RMBA pada tanggal 05 Maret 1990.

42. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham ROTI pada tanggal 28 Juni 2010.

43. PT Millennium Pharmacon International Tbk

Millennium Pharmacon International Tbk (sebelumnya NVPD Soedarpo Corporation Tbk) (SDPC) didirikan 20 Oktober 1952 dengan nama N.V. Perusahaan Dagang Soedarpo Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Oktober 1952. Ruang lingkup kegiatan SDPC meliputi bidang usaha perdagangan dan jasa

manajemen. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SDPC pada tanggal 07 Mei 1990.

44. PT Sampoerna Agro Tbk

Sampoerna Agro Tbk (SGRO) didirikan 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Nopember 1998. Kegiatan utama bisnis SGRO adalah bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik minyak inti sawit, produksi benih kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sagu dan memproduksi tepung sagu dengan merek Prima Starch) dan lainnya, yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SGRO pada tanggal 18 Juni 2007.

45. PT Salim Ivomas Pratama Tbk

Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) didirikan dengan nama PT Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Kegiatan utama bisnis SIMP mencakup pemuliaan benih kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dan penyulingan minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SIMP pada tanggal 09 Juni 2011.

46. PT Sierad Produce Tbk

Sierad Produce Tbk (SIPD) didirikan dengan PT Betara Darma Ekspor Impor pada 06 September 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Kegiatan utama SIPD saat ini adalah bidang peternakan ayam bibit induk untuk menghasilkan ayam niaga, industri pemotongan dan pengolahan ayam terpadu dengan cold storage, industri pakan ternak dan industri pengeringan jagung. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SIPD pada tanggal 27 Des 1996.

47. PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SKBM pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta dan pada tanggal 24 September 2012 SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

48. PT Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal,

bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SKLT pada tanggal 08 September 1993.

49. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk

Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk atau dikenal dengan nama SMART Tbk (SMAR) didirikan 18 Juni 1962 dengan nama PT Maskapai Perkebunan Sumcoma Padang Halaban dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Ruang lingkup kegiatan SMAR dan entitas anak meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SMAR pada tanggal 20 November 1992.

50. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk

Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) didirikan tanggal 22 November 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kegiatan utama SSMS adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit yang memproduksi minyak kelapa sawit (crude palm oil), inti sawit (palm kernel) dan minyak inti sawit (palm kernel oil). Perkebunan kelapa sawit dan kedua pabrik kelapa sawit berlokasi di Kalimantan Tengah. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham SSMS pada tanggal 12 Desember 2013

51. PT Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham STTP pada tanggal 16 Desember 1996.

52. PT Tunas Baru Lampung Tbk

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kegiatan usaha utama TBLA adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan tebu; serta produksi minyak goreng sawit, gula, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), sabun dan bahan bakar nabati. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham TBLA pada tanggal 04 Februari 2000

53. PT Mandom Indonesia Tbk

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham TCID pada tanggal 30 September 1993.

54. PT Tigaraksa Satria Tbk

Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) didirikan di Jakarta tanggal 17 November 1986 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. Ruang lingkup kegiatan TGKA adalah bergerak dalam bidang perdagangan, perindustrian, percetakan, pertambangan, pengangkutan, pembangunan, pertanian, administrasi dan agen. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan kode saham TGKA pada tanggal 11 Juni 1990.

55. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Kode saham ULTJ dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Juli 1990.

56. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk

Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) didirikan di Indonesia pada tahun 1911 dengan nama “NV Hollandsch Amerikanse Plantage Maatschappij” dan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911. UNSP bergerak di bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan industri dengan produk utama Karet (Rubber), Palm Oil dan Palm Kernel. Kode saham ULTJ dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Januari 1990.

57. PT Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever’s Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi

secara komersial tahun 1933. Ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Kode saham UNVR dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

58. PT Wahana Pronatural Tbk

Wahana Pronatural Tbk (dahulu Wahana Phonix Mandiri Tbk) (WAPO) didirikan di Indonesia tanggal 7 Agustus 1993 dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 7 Agustus 1993. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WAPO adalah dalam bidang perdagangan, pengangkutan dan agro bisnis. Kegiatan utama WAPO adalah perdagangan komoditas utama hasil pertanian dan hasil kelautan, diantaranya rumput laut kering, kopi, coklat dan candy (permen). Pada tanggal 22 Juni 2001, WAPO melakukan Penawaran Umum Perdana Saham melalui PT. Bursa Efek Indonesia (Persero).

59. PT Wicaksana Overseas International Tbk

Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1973 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Kegiatan utama WICO adalah bergerak di bidang perdagangan besar makanan, minuman, dan perawatan kesehatan, antara lain: makanan, minuman, susu bubuk, mie instan, perawatan diri, kosmetik, obat-obatan, perawatan rumah tangga, perawatan

kesehatan dan lain-lainnya. Kode saham WICO dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Agustus 1994

60. PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) didirikan tanggal 14 Desember 1994 dan dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1963. Ruang lingkup kegiatan WIIM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian, terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild. Kode saham WIIM dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 2012.

4.1.2. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan deskripsi dari setiap variabel penelitian. Macam-macam variabel pada penelitian ini diantaranya adalah *financial distress* yang diukur dengan X-Score, likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio*, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset*, aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover*, dan *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio*.

4.1.2.1 Financial Distress

Pada penelitian ini, metode dalam pengukuran variabel *financial distress* menggunakan metode *Zmijewski* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga 2021. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan, hasil

lengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran 1. Berikut ditampilkan beberapa perusahaan sektor *consumer goods* yang mengalami kebangkrutan dalam periode 2017-2021:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *X-Score Financial Distress*

Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X-Score	Ket.
AISA	2017	-2.641	2.900	0.210	24.115	B
	2018	-0.068	2.690	0.150	11.340	B
	2019	0.607	1.887	0.410	3.725	B
	2020	0.599	0.588	0.748	-3.640	S
	2021	0.005	0.535	0.491	-1.270	S
BTEK	2017	-0.010	0.630	1.010	-0.661	S
	2018	0.022	0.560	2.150	-1.199	S
	2019	-0.024	0.570	1.750	-0.937	S
	2020	-3.020	0.606	0.619	12.750	B
	2021	-0.928	0.626	0.371	3.445	B
DAYA	2017	-0.014	0.560	1.570	-1.037	S
	2018	0.013	0.600	1.210	-0.932	S
	2019	0.025	0.770	0.780	-0.022	S
	2020	-0.069	0.830	0.680	0.744	B
	2021	-0.075	0.896	0.672	1.145	B
HERO	2017	-0.026	0.294	1.271	-2.502	S
	2018	-0.199	0.379	1.367	-1.239	S
	2019	0.012	0.357	1.186	-2.310	S
	2020	-0.251	0.617	0.676	0.347	B
	2021	-0.154	0.861	0.773	1.300	B

JAWA	2017	-0.063	0.743	0.169	0.220	B
	2018	-0.087	0.804	0.900	0.680	B
	2019	-0.081	0.888	0.395	1.129	B
	2020	-0.088	0.930	0.322	1.400	B
	2021	-0.050	0.937	0.382	1.270	B
MAGP	2017	-0.175	0.397	0.070	-1.250	S
	2018	-0.048	0.608	1.225	-0.612	S
	2019	-0.106	0.709	0.377	0.217	B
	2020	-0.320	1.476	0.698	5.556	B
	2021	0.116	1.183	0.319	1.920	B
MIDI	2017	0.021	0.810	0.720	0.225	B
	2018	0.032	0.780	0.730	0.004	B
	2019	0.041	0.760	0.780	-0.148	S
	2020	0.034	0.760	0.650	-0.118	S
	2021	0.043	0.750	0.690	-0.218	S
MPPA	2017	-0.229	0.800	0.600	1.293	B
	2018	-0.187	0.800	0.900	1.105	B
	2019	-0.145	0.900	0.700	1.485	B
	2020	-0.090	2.000	0.600	7.507	B
	2021	-0.073	0.900	0.800	1.162	B
SDPC	2017	0.015	0.773	1.203	0.045	B
	2018	0.016	0.805	1.169	0.222	B
	2019	0.006	0.809	1.149	0.285	B
	2020	0.002	0.803	1.139	0.272	B
	2021	0.008	0.804	1.136	0.249	B
SIMP	2017	0.019	0.830	1.090	0.350	B
	2018	-0.005	0.900	0.900	0.856	B
	2019	-0.018	0.960	0.770	1.256	B

D a r i	2020	0.010	0.910	0.880	0.846	B
	2021	0.037	0.820	1.040	0.212	B
	2017	0.080	1.750	4.360	5.332	B
	2018	0.010	1.560	5.280	4.568	B
	2019	0.001	1.520	2.510	4.370	B
h a s i	2020	0.046	0.620	2.370	-0.961	S
	2021	0.110	0.560	2.390	-1.594	S
	2017	-0.111	1.022	0.141	2.026	B
	2018	-0.138	1.107	0.113	2.635	B
	2019	-0.583	1.648	0.106	7.718	B
l a n	2020	-0.126	1.925	0.060	7.241	B
	2021	0.014	1.835	0.113	6.094	B
	2017	0.408	0.278	4.391	-4.531	S
	2018	-0.049	0.281	4.060	-2.462	S
	2019	-0.040	0.640	1.530	-0.466	S
a n	2020	-0.060	0.690	1.330	-0.092	S
	2021	-0.190	0.850	1.050	1.404	B

alisis, diketahui bahwa terdapat 3 perusahaan yang dinyatakan sehat setelah beberapa periode dalam kondisi bangkrut yaitu PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS). Berikutnya, terdapat 5 perusahaan yang dinyatakan dalam kondisi bangkrut pada tahun 2021 yaitu PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Duta Intidaya Tbk (DAYA), PT Hero Supermarket Tbk (HERO), PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP), dan PT Wicaksana Overseas International Tbk (WICO). Untuk perusahaan yang mengalami

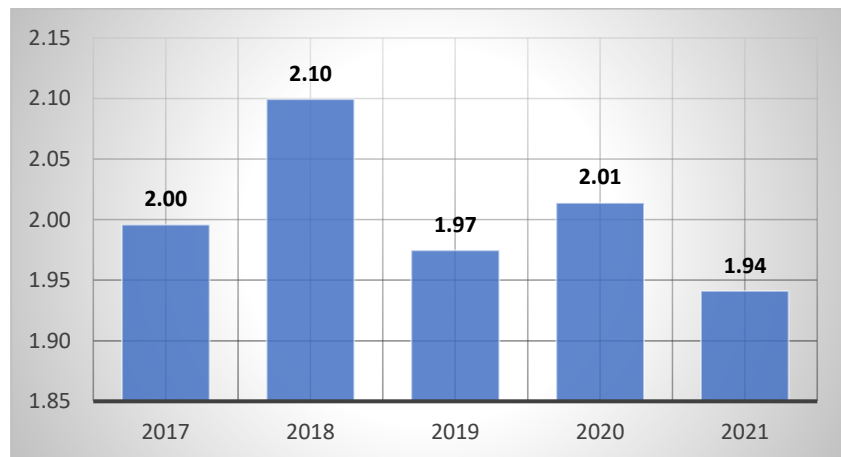
kebangkrutan mulai tahun 2017 hingga 2021 berjumlah 5 perusahaan yaitu PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), PT Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC), PT Salim Ivomas Pratama (SIMP), dan PT Bakrie Sumatera Plantations (UNSP).

4.1.2.2 Current Ratio

Current ratio dalam penelitian ini mewakili variabel likuiditas. Semakin tinggi *current ratio* memiliki makna bahwa semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Adapun rata-rata *current ratio* perusahaan sektor *consumer goods* ditampilkan pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1

Rata-rata Current Ratio Perusahaan Consumer Goods 2017-2021



Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan (data diolah tahun 2022)

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa rata-rata *current ratio* dari keseluruhan perusahaan sektor *consumer goods* yang dipilih menjadi sampel mengalami tren yang fluktuatif, mulai tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017, rata-rata nilai *current*

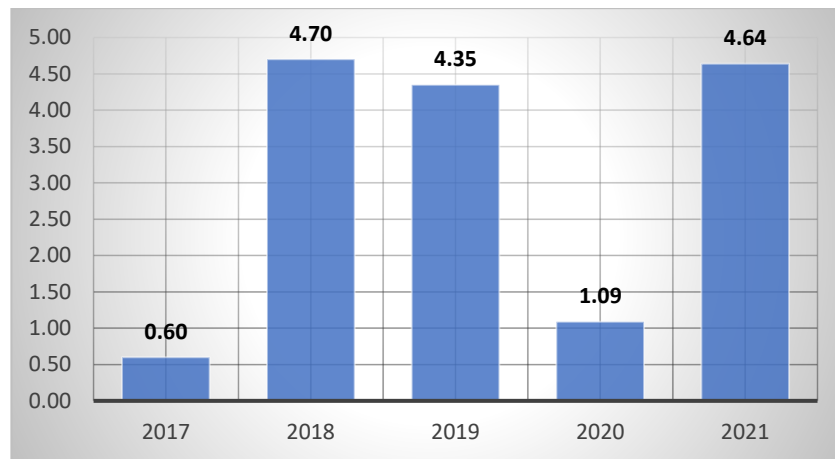
ratio yang diperoleh sebanyak 2.00 kali lalu mengalami kenaikan sebanyak 5% menjadi 2.10 kali untuk tahun 2018. Berikutnya yaitu tahun 2019, nilai rata – rata *current ratio* turun sebanyak 6,19% menjadi 1.97 kali kemudian terjadi kenaikan sebanyak 2,03% menjadi 2.01 kali untuk tahun 2020, dan kembali mengalami penurunan sebanyak 3,48% pada tahun 2021 menjadi 1.94. Hal tersebut menandakan terjadi perubahan yang fluktuatif pada jumlah aset lancar dengan kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Namun nilai *current ratio* yang paling rendah terjadi pada tahun 2021, masih dapat dikategorikan cukup baik karena memiliki nilai yang masih diatas 1, yang memiliki arti bahwa perusahaan pada sektor tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Naik turunnya *current ratio* pada perusahaan sektor *consumer goods* disebabkan karena perbandingan komposisi antara aset lancar dan hutang lancar perusahaan yang berubah setiap tahunnya dikarenakan beberapa aspek seperti penurunan pendapatan yang menyebabkan perusahaan mengalami kekurangan dana yang mana perusahaan tersebut mengambil keputusan untuk memperoleh dana melalui kredit sehingga jumlah kewajiban perusahaan pun meningkat.

4.1.2.3 Return On Assets

Return on asset dalam penelitian ini mewakili variabel profitabilitas. Melalui skor *return on asset* dapat mengukur

kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan maupun laba dibandingkan total aktiva milik perusahaan tersebut. Berikut grafik yang menampilkan rata – rata skor *return on asset* dari seluruh sampel yang terdiri dari 60 perusahaan:

Gambar 4. 2
Rata-Rata *Return on Asset* Sektor *Consumer Goods*
tahun 2017-2021



Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan (data diolah tahun 2022)

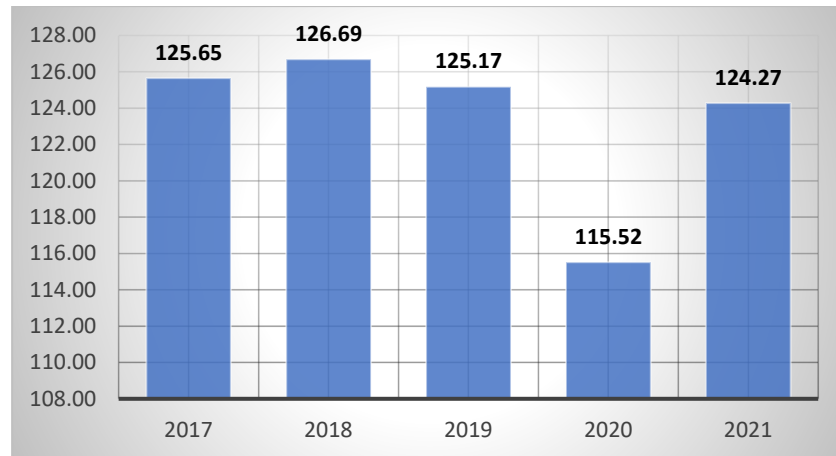
Berdasarkan grafik pada gambar 4.2, diketahui bahwa pada tahun 2017 hingga 2021 rata-rata skor *return on assets* perusahaan sektor *consumer goods* tergolong fluktuatif. Pada tahun 2017 dan tahun 2020, skor *return on assets* perusahaan sektor *consumer goods* memperoleh nilai yang sangat rendah sehingga mengindikasikan sebagian besar perusahaan pada sektor ini di tahun 2017 dan 2020 mengalami penurunan laba secara signifikan. Pada tahun 2017 skor *return on assets* paling rendah yaitu pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), yaitu sebesar

264.10% hal ini dikarenakan pada tahun 2017 jumlah pendapatan yang diperoleh emiten AISA yang sangat rendah, serta kebutuhan operasional yang mengalami peningkatan. Kemudian skor *return on assets* yang lebih rendah terjadi di tahun 2020 pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), dimana memperoleh skor *Return On Assets* sebesar -302.02%, hal tersebut disebabkan pandemi *COVID-19* pada tahun 2020 yang menyebabkan kondisi ekonomi secara global terguncang. Mata uang rupiah pun melemah sehingga berdampak pada beban pokok penjualan beberapa perusahaan yang mana mayoritas bahan bakunya diimpor dari luar negeri. Salah satunya adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk yang mengalami kerugian cukup besar.

4.1.2.4 Total Asset Turnover

Total Asset Turnover dalam penelitian ini mewakili variabel aktivitas. Rasio ini dihitung melalui perbandingan total penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut di bawah ini merupakan grafik rata – rata rasio aktivitas perusahaan sektor *consumer goods* tahun 2017-2021 :

Gambar 4. 3
Rata – Rata Total Asset Turnover Sektor Consumer Goods
Tahun 2017-2021



Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan (data diolah (2022))

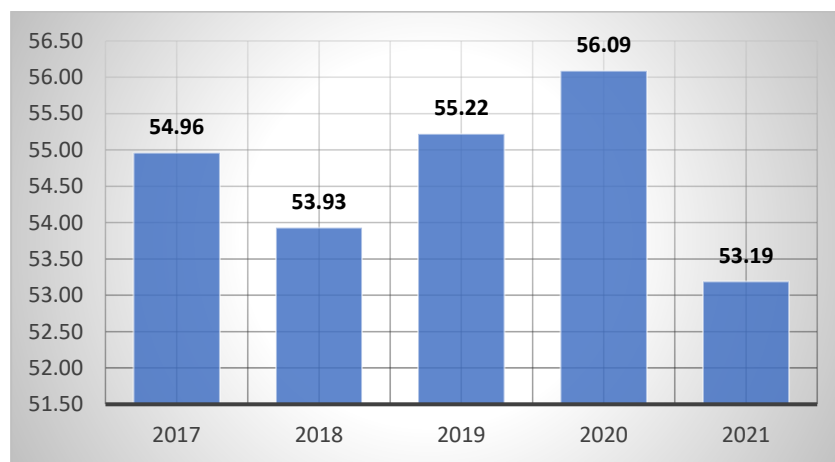
Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan rata – rata skor rasio *Total Asset Turnover* perusahaan sektor *consumer goods* termasuk fluktuatif. Pada tahun 2017 skor *Total Asset Turnover* sebesar 125.65 kemudian meningkat 3,21% pada tahun 2018 menjadi 126.69, lalu pada tahun 2019 menurun 1,19% menjadi 125.17 dan mengalami penurunan yang cukup besar yakni 7,7% pada tahun 2020 menjadi 115.52, dan pada tahun 2021 kembali meningkat 7,57% menjadi 124.27. Nilai *Total Asset Turnover* terendah terjadi pada tahun 2020, yang mana disebabkan karena pandemi *COVID-19* yang tentu berdampak pada perputaran aktiva perusahaan yang menyebabkan adanya penurunan dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam memperoleh pendapatan perusahaan sektor *consumer goods*.

4.1.2.5 Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio dalam penelitian ini digunakan sebagai pengukuran variabel *leverage*. Dengan rasio ini dapat diperoleh

skor *Debt to Asset Ratio* dengan membandingkan total kewajiban dengan total asset perusahaan. Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata *leverage* dari perusahaan sektor *consumer goods* tahun 2017-2021.

Gambar 4. 4
Rata – rata *Leverage* Sektor *Consumer Goods*
tahun 2017-2021



Sumber : Laporan keuangan masing-masing perusahaan (data diolah tahun 2022)

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata rasio *leverage* sektor *consumer goods* mengalami tren yang fluktuatif. Rasio *leverage* pada tahun 2017 sebesar 54.96, kemudian menurun 1,8% sehingga nilai *leverage* tahun 2018 menjadi 53.93. lalu terjadi kenaikan sebesar 2,3% pada di tahun 2019 menjadi 55.22 lalu meningkat kembali sebesar 1,57% pada tahun 2020 menjadi 56.09, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan cukup besar yakni sebesar 5,17% menjadi 53.19. Nilai *Debt to Asset Ratio* tertinggi didapatkan pada tahun 2020, hal ini dikarenakan kondisi Indonesia yang dilanda pandemi *Covid-19*

sehingga perusahaan terpaksa untuk meningkatkan jumlah dana melalui hutang dikarenakan pendapatan perusahaan yang menurun terdampak pandemi ini. Hal ini dilakukan perusahaan guna membiayai operasional perusahaan yang tetap berjalan normal pada saat penjualan menurun. Hal tersebut tentunya berdampak pada naiknya rata-rata nilai *leverage* perusahaan sektor *consumer goods* pada tahun 2020.

4.1.3. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjadi analisis yang memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel dan data penelitian. Hasil dari analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2

as	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current ratio	300	.060	9.222	2.00498	1.636303
Return On Assets	300	-3.020	.607	.02640	.278707
Total Asset Turnover	300	.035	5.207	1.23462	.923880
Debt to Asset Ratio	300	.010	2.900	.54679	.359867
Financial Distress	300	-6.230	24.115	- 1.29406	2.733159

Statistik Deskriptif

Sumber: Output SPSS, 2022

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang menampilkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta nilai standar deviasi dari seluruh variabel penelitian yang diamati mulai tahun 2017 hingga 2021. Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat diinterpretasikan hasil analisis sebagai berikut:

Pada variabel likuiditas yang diproksikan menggunakan *current ratio*. Perusahaan sektor *consumer goods* yang menjadi sampel penelitian ini untuk tahun 2017-2021 memiliki rata – rata *current ratio* sebesar 2,004, dengan nilai minimum sebesar 0,060 dan nilai maksimum sebesar 9,222, serta standar deviasi sebesar 1,636. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga berarti data yang digunakan memiliki sebaran yang kecil. Hal tersebut memiliki arti bahwa simpangan data pada *current ratio* dapat dikatakan baik.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Rata – rata *Return On Asset* perusahaan sektor *consumer goods* pada periode 2017 hingga 2021 yakni sebesar 0,026, dengan nilai minimum *Return On Asset* di tahun 2017–2021 pada penelitian ini adalah -3,020, nilai maksimum *Return On Asset* sebesar 0,607, dan standar deviasi sebesar 0,279. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata, sehingga berarti data yang digunakan memiliki sebaran yang besar maka terdapat kesenjangan di antara nilai *ROA* terendah dan *ROA* tertinggi. Hal tersebut memiliki arti bahwa simpangan data pada *return on assets* dikatakan tidak baik.

Rasio aktivitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan *total asset turnover (TATO)* nilai maksimum TATO sektor *consumer goods* tahun 2017 – 2021 sebesar 5.027 dan nilai

minimumnya sebesar 0,035 dengan nilai rata – rata TATO sebesar 1,235, serta standar deviasi 0,924. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga berarti data *total asset turnover* yang digunakan memiliki sebaran yang kecil. Hal tersebut memiliki arti bahwa simpangan data pada *total asset turnover* dapat dikatakan baik.

Rasio *leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *debt to asset ratio*, nilai rata–rata *debt to asset ratio* perusahaan sektor *consumer goods* tahun 2017-2021 yakni sebesar 0,547, nilai minimum sebesar 0,010 dan juga nilai maksimum sebesar 2,900, kemudian standar deviasinya sebesar 0,359. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga berarti data *debt to asset ratio* yang digunakan memiliki sebaran yang kecil. Hal tersebut memiliki arti bahwa simpangan data pada *debt to asset ratio* dapat dikatakan baik.

Variabel dependen yang dipilih pada penelitian ini ialah *financial distress*. *Financial distress* diukur menggunakan model *Zmijewski*, yang mana rata–rata *X-Score financial distress* dengan metode *Zmijewski* pada sektor *consumer goods* tahun 2017-2021 sebesar -1,294 dengan nilai maksimum sebesar 24,115 dan nilai minimum sebesar -6,230, serta standar deviasi sebesar 2,733. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata, sehingga berarti data yang digunakan memiliki sebaran yang

besar maka terdapat kesenjangan di antara nilai *X-Score* terendah dan *X-Score* tertinggi. Hal tersebut memiliki arti bahwa simpangan data pada *X-Score* dikatakan tidak baik.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *non-parametric Kolmogorov-Smirnov*. Berikut tabel yang menampilkan hasil uji normalitas data penelitian ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.196
	Positive	.172
	Negative	-.196
Test Statistic		.196
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang ditampilkan di atas, diperoleh skor signifikansi 0,200 lebih dari 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Hal ini memiliki arti bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi uji normalitas.

4.1.4.2. Uji Multikolinieritas

Dalam menguji ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance. Jika model regresi memiliki VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10, dan nilai Tolerance mendekati 1 maka disimpulkan model tersebut tidak mengalami multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	-4.300	.000		
Current Ratio	.004	.000	.766	1.305

Return on Assets	-4.500	.000	.871	1.148
Total Asset Turnover	-3.204E-16	.000	.976	1.025
Debt to Asset Ratio	5.700	.000	.702	1.425

Sumber: Output SPSS, 2022

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa skor VIF seluruh variabel di bawah 10 dan nilai Tolerance seluruh variabel independen mendekati angka 1, sehingga dapat diinterpretasikan model ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

4.1.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dikatakan mengalami heteroskedastitas. Jika model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas maka model tersebut menjadi model regresi yang baik. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	.068

Current Ratio	.878
Return on Assets	.060
Total Asset Turnover	.066
Debt to Asset Ratio	.794

Sumber: Output SPSS, 2022

Dari hasil pengujian di atas ditunjukkan pada variabel *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Asset Ratio* tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (5%).

4.1.4.4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi gejala autokorelasi yang ada pada data penelitian dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil pengujian autokorelasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	0.000000	1.177

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa nilai *d-w* sebesar 1,177. Lalu berdasarkan tabel, diperoleh nilai

dL sebesar 1,8377 dan nilai dU sebesar 1,7837. Berdasarkan pedoman keputusan *Durbin Watson*, jika $(4-d) > dU$ maka tidak ada gejala autokorelasi. Dalam hasil pengujian ditemukan nilai $(4-d)$ sebesar 2,823 yang mana lebih tinggi dibandingkan nilai dU sebesar 1,7837 maka artinya tidak ditemukan gejala autokorelasi.

4.1.5. Uji Hipotesis

4.1.5.1. Uji Koefisien Determinasi

Berikut ditampilkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	0.000000

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi didapatkan nilai Adjusted R Square yakni 1,000 atau 100% hal ini memiliki arti bahwa variabel *financial distress* mampu dijelaskan melalui variabel likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage*. Jika nilai R square mendekati 1 menunjukkan semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Sebaliknya, jika nilai R square yang diperoleh kecil maka pengaruh dari variabel independen terhadap

variabel dependennya lemas.

4.1.5.2. Uji *t-test*

Uji *t-test* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dari setiap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian *t-test* ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.486	.260		1.867	.068
CR	-.015	.099	-.021	-.155	.878
ROA	-.347	.164	-.288	-2.112	.040
TATO	-.280	.098	-.385	-2.869	.006
DAR	.048	.185	.036	.262	.794

Sumber: Output SPSS, 2022

Berikut model persamaan regresi dalam uji t di atas:

$$Y_p = \alpha + b_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

$$Y_p = 1.687 + -0.155 X_1 + -2.112 X_2 + 2.869 X_3 + 0.262 X_4 + e$$

1. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diujikan pada penelitian ini yakni

pengujian pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Variabel likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio* sedangkan variabel *financial distress* menggunakan *X-Score*. Pada hasil pengujian yang ada pada tabel 4.8, ditunjukkan nilai nilai t hitung sebesar -0,155. Hal ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 poin pada *current ratio* maka akan terjadi penurunan sebesar 0,155 pada resiko *financial distress* dengan asumsi seluruh variabel dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Sedangkan untuk nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,878 atau nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Sehingga likuiditas yang diproksikan menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak”

2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menguji pengaruh antara profitabilitas dan *financial distress*, pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* dan *financial distress* diukur menggunakan metode *Zmijewski*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,112. Dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada *return*

on assets maka dapat mengakibatkan penurunan -2,112 pada *X-Score financial distress* dengan asumsi seluruh variabel dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Sedangkan untuk nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,04 atau nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasanya profitabilitas yang diwakilkan *return on assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima”.

3. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga digunakan untuk menguji pengaruh aktivitas yang diproksikan menggunakan *total asset turnover* dengan *financial distress*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai t hitung sebesar 2,869. Dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada *total asset turnover* maka dapat mengakibatkan penurunan sebesar -2,869 pada *X-Score financial distress* dengan asumsi seluruh variabel dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Sedangkan untuk nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 atau nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ditemukan pengaruh yang negatif dan signifikan dari aktivitas yang diproksikan menggunakan

total asset turnover terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* diterima”

4. Pengujian hipotesis keempat

Pengujian hipotesis keempat untuk melihat pengaruh *leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*. Berdasarkan tabel 4.8, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai t hitung sejumlah 0,262. Dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada *debt to asset ratio* maka dapat mengakibatkan peningkatan 0,262 pada *X-Score financial distress* dengan asumsi seluruh variabel dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Sedangkan untuk nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,794 atau nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan dari *leverage* terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis keempat yang mengatakan “*Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* ditolak”.

4.1.5.3. Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah secara simultan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji-F ini dapat dilihat

melalui nilai F yang diperoleh melalui pengujian. Pada tabel dibawah ini ditunjukkan hasil uji-F mengenai pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*:

Tabel 4.9

Hasil Uji-F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.090	4	1.272	3.028	.027 ^b
Residual	18.912	45	.420		
Total	24.002	49			

Sumber : Output SPSS 2022

Dari tabel 4.9 diatas merupakan hasil pengujian uji-F pada dan menunjukkan nilai signifikansi yang dibawah 0,05 yakni sebesar 0,027. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*, profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets*, aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover*, dan *leverage* yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* secara parsial dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial*

distress yang diproksikan menggunakan *X-Score* melalui metode *Zmijewski*.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, diketahui bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti apabila likuiditas perusahaan sektor *consumer goods* mengalami peningkatan, maka diikuti dengan penurunan nilai *X-Score* sehingga dampaknya terhadap *financial distress* juga semakin rendah. Hal tersebut berlaku juga pada sebaliknya, jika likuiditas menurun nilai *X-Score* akan meningkat sehingga dampak *financial distress* akan semakin besar. *X-Score* merupakan skor yang diperoleh dari metode *Zmijewski*. Apabila suatu perusahaan yang memperoleh $X\text{-Score} > 0$ maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* yang mana rasio ini sering digunakan dalam suatu penelitian namun tidak dapat menjadi ukuran yang mutlak. Hal ini dikarenakan besar kecilnya tingkat rasio dipengaruhi oleh jenis sektor atau bidang bisnis perusahaan. Rata-rata nilai *current ratio* perusahaan sektor *consumer goods* berfluktuatif naik turun namun masih di sekitar angka 2 atau 200%, artinya likuiditas perusahaan dalam kondisi yang relatif aman dan aktiva yang dimiliki masih mampu untuk membayar hutang lancarnya.

Semakin tinggi likuiditas, maka suatu perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik dalam melunasi kewajiban

lancarnya dikarenakan asset yang dimiliki lebih besar dibandingkan total kewajiban lancarnya. Likuiditas pada penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*, jika dilihat pada grafik 4.1 ditunjukkan bahwa nilai *current ratio* perusahaan sektor *consumer goods* pada periode 2017-2021 mengalami peningkatan dan penurunan. Menurunnya *current ratio* pada tiap periode dikarenakan faktor eksternal perusahaan seperti kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2019 sedang terguncang dikarenakan nilai tukar rupiah yang melemah. Hal serupa juga masih dialami pada tahun 2020 yang mana Indonesia sedang dilanda pandemi *Covid-19* sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang dapat menjadi kas. Penurunan ini tentunya dapat meningkatkan risiko sebuah perusahaan dalam mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meningkatkan rasio likuiditasnya melalui berbagai cara, seperti meningkatkan penjualan supaya mampu meningkatkan asset lancar perusahaan yang mana dapat menjamin total kewajiban lancar milik perusahaan dan juga melakukan penagihan pada piutang perusahaan.

Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa likuiditas mampu menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya dengan total asset lancar milik perusahaan. Maka dari itu, sebagai investor yang harus teliti dalam menyerahkan dananya ke suatu perusahaan, rasio ini mampu melihat kemungkinan suatu perusahaan ini terindikasi akan

mengalami kebangkrutan atau tidak. Hasil penelitian yang sama ditemukan pada penelitian milik (Aisyah Margie & Setiawati, 2022), (Asyikin et al., 2020), (Hilma Fathatul Muna, 2022), (Delfina et al., 2022) yang menemukan hasil terdapat pengaruh likuiditas yang negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Hutang menurut fiqh merupakan bentuk transaksi yang dilakukan oleh dua pihak, dimana salah satu pihak berperan menjadi pemberi dana kepada pihak kedua sebagai peminjam dana dengan ketentuan dan waktu yang telah disepakati kedua pihak. Pencatatan hutang dalam syariat Islam dianjurkan untuk dicatat secara rinci dan jelas agar tidak timbul kesalahpahaman di waktu mendatang. Hal ini telah tercantum pada Al-Qur'an sebagaimana yang tertera pada QS.

Al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan” (Q.S Al- Baqarah: 245).

Maksud dari ayat tersebut yakni sebagai umat Islam dianjurkan untuk berjuang di jalan Allah dalam memohon rezeki. Rezeki merupakan karunia Allah, hanya dari-Nya rezeki dapat diberikan sesuai dengan dikehendaki kepada umatnya. Mengenai pinjaman, seorang muslim yang memberikan infaq dapat disebut “pemberi

pinjaman” kepada Allah. Karena disebut pemberi pinjaman, maka kelak Allah akan mengganti pinjaman tersebut dengan jumlah yang berkali lipat. Berdasarkan tafsir tersebut dapat menjadi suatu dorongan kepada umat muslim dalam berinfaq. Namun dalam melakukan transaksi hutang, sebagai umat muslim yang baik hendaknya harus meluruskan niat dan tujuan sebelum melakukan transaksi hutang. Jangan sampai melakukan transaksi berhutang dalam kondisi yang tidak darurat, tidak mampu memenuhi janji dalam melunasi hutang, bahkan tidak jujur mengenai alasan berhutang.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis ini memiliki arti jika semakin rendah nilai profitabilitas (*return on assets*) menandakan semakin besar resiko perusahaan tersebut untuk mengalami *financial distress*. Namun sebaliknya, jika semakin tinggi *return on assets* suatu perusahaan maka semakin kecil resiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, profitabilitas ini menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menginvestasikan dananya karena mampu melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan maupun laba.

Hasil penelitian yang sama ditemukan pada penelitian milik (Aisyah Margie & Setiawati, 2022; Hilma Fathatul Muna, 2022; Masdupi et al., 2018; Runis et al., 2021), yang menemukan pengaruh

negatif dan signifikan antara profitabilitas yang diproksikan menggunakan *return on assets* dengan *financial distress*. Semakin tinggi *return on assets* suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang dicetak perusahaan sehingga dapat meminimalisir resiko *financial distress*. Jika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya, maka laba yang dicetak oleh perusahaan akan optimal, dengan laba yang optimal tersebut mampu mencegah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan laba perusahaan mampu digunakan untuk membiayai operasional perusahaan yang menjadi beban perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangannya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian milik (Fatikh Satrio Ardi & Yetty, 2020; Maysaroh et al., 2022; Tejo & Hanggraeni, 2020), yakni tidak ditemukan pengaruh dari profitabilitas terhadap *financial distress*. Kondisi sehat atau tidaknya perusahaan tidak hanya diukur menggunakan pendapatan, namun dapat diukur menggunakan hutang. Jika hutang perusahaan terlalu tinggi maka pendapatan perusahaan sebagian besar tentu akan dipergunakan untuk membayar hutang.

Pertumbuhan industri pada sektor *consumer goods* mengalami tren yang bagus pada setiap periodenya. Hal ini dikarenakan produk dari sektor ini merupakan produk yang dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pernyataan tersebut didukung dari data Kementerian Perindustrian yang menyatakan pada triwulan III-2022, sektor *consumer goods* memperoleh pendapatan yang

meningkat 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Meskipun terdampak pandemi Covid-19, perusahaan sektor *consumer goods* masih mampu tumbuh dan berkontribusi pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4,88%.

Perusahaan harus mampu mendapatkan laba, hal ini dikarenakan laba tersebut dapat membiayai kehidupan para tenaga kerjanya. Hal ini berarti laba perusahaan sangat terkait dengan kehidupan manusia. Dalam Al-Quran, Allah Swt menganjurkan umat-Nya dalam mencari keuntungan dengan niat yang baik, bersifat halal, dan keyakinan iman pada ridho yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah.

Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Melalui potongan ayat tersebut dapat diketahui bahwa haram hukumnya bagi seorang umat muslim melakukan transaksi yang mengandung riba. Transaksi riba ini disebabkan karena menjadi pihak yang mengambil ataupun menerima kelebihan diatas hak dari orang yang membutuhkan dengan cara mengeksploitasi kebutuhannya. Menurut ajaran Ibnu Arabi, transaksi jual beli harus dilakukan tanpa melibatkan unsur riba dan *'iwad*. Hal ini dikarenakan sesuai dengan syariat Islam yang mengharamkan suatu kelebihan nilai pada sebuah transaksi.

4.2.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *total asset turnover* berarti semakin baik perusahaan dalam mengelola aktivasnya dalam menghasilkan pendapatan. Skor *total asset turnover* yang tinggi dan stabil diperoleh oleh PT Tigaraksa Satria Tbk, yang memperoleh rata-rata skor *total asset turnover* pada periode 2017-2021 sebesar 3,76 kali. Skor tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan efisiensi dalam pengelolaan aktiva dengan baik untuk mencetak pendapatan, Hal tersebut dibuktikan dengan laporan tahunan PT Tigaraksa Satria Tbk yang menunjukkan penjualan bersih yang berjumlah besar dibandingkan jumlah asset

yang dimilikinya.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika dan Hasanudin (2019). Pada penelitiannya menemukan hasil bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* mampu menggambarkan tingkat efektivitas penggunaan aset pada perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Semakin tinggi skor *total asset turnover* pada perusahaan, tentu semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mampu memperoleh pendapatan yang lebih besar dibanding total aset yang dimiliki.

Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Dewi Putri (2022) yang menemukan hasil bahwa tidak ditemukannya pengaruh dari rasio aktivitas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Tidak ditemukannya pengaruh dari rasio *total asset turnover* terhadap *financial distress* memiliki arti bahwa tingkat efektivitas dari penggunaan aset perusahaan dalam aktivitas bisnisnya tidak mampu digunakan sebagai tolak ukur dalam memprediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Skor *total asset turnover* yang tinggi tidak dapat menjadi jaminan suatu perusahaan terhindar dari ancaman *financial distress* walaupun suatu perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dengan efisien.

Menurut perspektif Islam, hadits yang menerangkan mengenai

rasio aktivitas telah ada dan ditafsirkan oleh Al-Qardawi. Hadits tersebut menyatakan bahwa pentingnya amanah dalam aktivitas bisnis. Hal tersebut berarti perusahaan dalam aktivitas bisnisnya harus menjalankan prinsip amanah dengan cara memberikan setiap hak kepada konsumen terkait apa yang berhak diperolehnya. Hak tersebut harus diberikan secara adil yaitu diberikan dalam jumlah yang sesuai, tidak mengambil dengan nilai yang lebih banyak, serta tanpa mengambil hak orang lain.

4.2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pada uji hipotesis, *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi rasio hutang perusahaan maka dapat berdampak pada semakin tinggi ancaman perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Jika dilihat pada perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021 mengalami tren yang fluktuatif. Namun skor *leverage* yang tertinggi terjadi pada tahun 2020. Peningkatan tersebut dikarenakan pada tahun 2020, Indonesia sedang dilanda pandemi *Covid-19* yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga untuk menangani permasalahan tersebut, perusahaan memilih penambahan dana melalui pihak ketiga yaitu kreditur. Penambahan dana ini tentu menyebabkan komposisi hutang perusahaan semakin meningkat, dan menyebabkan peningkatan juga pada rasio *leverage* perusahaan.

Dalam membiayai ekspansi dan operasionalnya, perusahaan yang salah satunya pada sektor *consumer goods* tidak terlepas dari hutang. Hal tersebut disebabkan karena hutang mampu menjadi salah satu metode pendanaan yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memperoleh dana tambahan. Penggunaan hutang juga akan menimbulkan bunga atas hutang tersebut. Dapat diartikan, semakin besar hutang maka kewajiban perusahaan juga akan meningkat untuk membayar biaya yang ditimbulkan oleh penggunaan hutang tersebut.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil yang ditemukan oleh (Asyikin et al., 2020; Delfina et al., 2022; Maysaroh et al., 2022) yang menemukan pengaruh yang positif dari rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut, meningkatnya skor *leverage* perusahaan akan berdampak pada meningkatnya ancaman perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Peningkatan skor *leverage* dapat menyebabkan perusahaan semakin terancam *financial distress*. karena beban bunga dari hutang perusahaan yang cukup tinggi.

Namun hasil penelitian yang ditemukan tidak sejalan dengan hasil penelitian milik Dewi (2019). Hasil penelitiannya menemukan hasil bahwa tidak ditemukan pengaruh dari *leverage* terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan bahwa tinggi atau rendahnya skor *leverage* suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Umumnya,

perusahaan korporat lebih mengandalkan sebagian besar pendanaannya menggunakan dana pihak ketiga atau pinjaman bank. Namun dana tersebut mampu dikelola dengan baik dan terstruktur sehingga menurut peneliti perusahaan tersebut lebih memiliki kemampuan menghindari *financial distress* karena memiliki kemampuan pengendalian keuangan perusahaan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Leverage yang juga dapat disebut sebagai hutang dalam perspektif Islam tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ

حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ

كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ ۖ فَسَوْفَ بِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat

menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Pada ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut, Islam menganjurkan setiap umat-Nya dalam melakukan transaksi hutang piutang menggunakan sebuah kesepakatan. Kesepakatan tersebut meliputi kemampuan untuk menyelesaikan hutang pada waktu yang telah disepakati dan menuliskan hak masing-masing pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman pada masa yang akan datang. Islam juga menganjurkan transaksi hutang akan lebih baik jika melibatkan pihak ketiga yakni pihak yang menuliskan kesepakatan hutang yang sesuai dengan syariat Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kesepakatan tersebut dibuat untuk mencegah para pihak yang bersangkutan akan melakukan perbuatan yang dapat merugikan satu sama lain. Hal ini penting dilakukan karena Allah telah menganjurkan umat-Nya untuk berlaku adil dalam hak dan kewajibannya, dan Allah Maha Mengetahui.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan penelitian yang telah dijelaskan diatas tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* dengan periode pengamatan mulai tahun 2017 hingga 2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021 memiliki rata-rata *current ratio* yang tergolong tinggi. Dengan *current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, jika kewajiban lancar dapat dilunasi dengan baik, maka kondisi *financial distress* dapat dihindari.
2. Variabel profitabilitas berpengaruh secara negatif serta signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021 memiliki rata-rata *return on assets* yang tinggi. Dengan *return on assets* yang tinggi dapat mengindikasikan kemampuan operasional perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba. Dengan laba yang optimal maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

3. Variabel aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021 memiliki rata-rata *total asset turnover* yang tinggi yaitu diatas 100%. Dengan *total asset turnover* yang tinggi dapat menunjukkan pengelolaan asset yang baik oleh perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Semakin tinggi pendapatan perusahaan dapat meminimalisir risiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
4. Variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021 memiliki rata-rata *debt to asset ratio* yang rendah yakni hanya sekitar 50%. Dengan *debt to asset ratio* yang rendah dapat menunjukkan komposisi hutang perusahaan tidak melebihi aset yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah proporsi hutang dibandingkan aset perusahaan maka dapat meminimalisir resiko perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dikarenakan beban hutang yang rendah.
5. Secara simultan, variabel likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan rasio keuangan dapat digunakan menjadi penilaian dari kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini memiliki arti bahwa keempat rasio keuangan tersebut secara bersama-sama dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya menguji hubungan langsung antara variabel rasio keuangan dengan *financial distress*, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel *moderating/intervening* sebagai pembanding. Selain itu, objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer goods* yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini memiliki keterbatasan belum mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara luas. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memilih objek penelitian pada beberapa sektor, supaya dapat menjadi perbandingan kinerja keuangan antar sektor perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dalam penelitian ini, terdapat hambatan perolehan data pada dua perusahaan yang ada dalam populasi penelitian. Hal ini disebabkan laporan keuangan perusahaan yang tidak ditampilkan pada publik secara lengkap dalam periode 2017-2021. Peneliti sudah mencari informasi keuangan pada *website* Bursa Efek Indonesia bahkan *website* resmi perusahaan terkait namun tidak juga ditemukan. Oleh karena itu seharusnya perusahaan yang sudah *go-public* tidak membatasi akses publikasi laporan keuangannya.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Investor hendaknya harus selektif dalam memilih perusahaan yang akan disetorkan dana investasi dengan cara melihat kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memaksimalkan *return* yang akan didapatkan investor pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya

- Agus Tri Basuki & Nano Prawoto. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. . Rajawali Pers.
- Aisyah Margie, L., & Setiawati, E. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan dan Internal Ownership terhadap Financial Distress* (Vol. 10, Issue 1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif>
- Asyikin, J., Ernawati, S., Akhmad, D., Syam, Y., & Syam, A. Y. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress melalui Efisiensi dan Risiko (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *40 SPREAD*, 9(2), 40–64. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/index>
- Barney, J. B. (2010). *Gaining and Sustaining Competitive Advantage, Fourth Edition* (Fourth Edition). Addison Wesley.
- Brigham, E. F. and J. F. H. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. (11th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Chiaramonte, L., & Casu, B. (2017). Capital and liquidity ratios and financial distress. Evidence from the European banking industry. *British Accounting Review*, 49(2), 138–161. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.04.001>
- Christopoulos, A. G., Dokas, I. G., Kalantonis, P., & Koukkou, T. (2019). Investigation of financial distress with a dynamic logit based on the linkage between liquidity and profitability status of listed firms. *Journal of the Operational Research Society*, 70(10), 1817–1829. <https://doi.org/10.1080/01605682.2018.1460017>
- Delfina, A., Universitas,), & Dharma, B. (2022). *The Effect Of Liquidity, Leverage, And Size Of The Audit Committee On Financial Distress (Empire Study On Property And Real Estate Manufacturing Companiese Listed On The Indonesia Stock Exchange For During The 2018-2020 Period)* (Vol. 1, Issue 2). [https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga|eISSN.2828-0822|](https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga|eISSN.2828-0822)
- Dewi Putri, Yudiantoro Deny, & Hidayati Amalia. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11).
- Dirman, A. (2016). Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22, 1.

- Ekapol Sakulpolphaisan, S. H. (2022). Impact of Audit Committee and Financial Performance on Financial Distress Prediction: An Empirical Study of The Listed Companies in The Market for Alternative Investment (Mai). *Cuadernos de Economía* , 45(127).
- Fatikh Satrio Ardi, M., & Yetty, F. (2020). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap & Sofyan Syafri. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hilma Fathatul Muna, M. S. R. S. J. A. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019). *Neraca Peradaban*, 2(2).
- Huda & Nasution. (2007). *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Kencana.
- Kamaludin. (2011). *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya.”* Mandar Maju.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). *The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia*. www.idx.co.id.
- Maysaroh, W., Suhendro, S., & Dewi, F. G. (2022). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Asuransi di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Ratna Sari, E., Muhammmadiyah Sidoarjo Mochamad Rizal Yulianto, U., & Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, S. (2018). Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. In *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Mochamad Rizal Yulianto* (Vol. 5, Issue 2).
- Runis, A., Samsul Arifin, D., Masud, A., & Kalsum, U. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research*, 11–17. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>

- Shahab, Y., Ntim, C. G., Chengang, Y., Ullah, F., & Fosu, S. (2018). Environmental policy, environmental performance, and financial distress in China: Do top management team characteristics matter? *Business Strategy and the Environment*, 27(8), 1635–1652. <https://doi.org/10.1002/bse.2229>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (2nd ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Syuhada, P., Muda, I., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>
- Tejo, B. A., & Hanggraeni, D. (2020). *The Effects of Credit Risk and Financial Performance to Financial Distress Prediction of Listed Banks in Indonesia*.
- Triwahyuningtias, M. M. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Manajemen*, 1(1).

www.britama.com yang diakses pada 24 Desember 2022

www.idx.co.id yang diakses pada 21 November 2022

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Tabulasi data perhitungan *X-SCORE Financial Distress*

Kode Perusahaan	Tahun	X1	X2	X3	X- Score	Ket.
AALI	2017	0.085	0.257	1.838	-3.212	S
	2018	0.057	0.275	1.463	-2.982	S
	2019	0.009	0.296	2.854	-2.640	S
	2020	0.032	0.307	3.313	-2.681	S
	2021	0.068	0.304	1.580	-2.869	S
ADES	2017	0.046	0.497	1.214	-1.670	S
	2018	0.060	0.453	1.388	-1.982	S
	2019	0.102	0.309	2.004	-2.987	S
	2020	0.142	0.269	2.970	-3.390	S
	2021	0.204	0.256	2.509	-3.746	S
AISA	2017	-2.641	2.900	0.210	24.115	B
	2018	-0.068	2.690	0.150	11.340	B
	2019	0.607	1.887	0.410	3.725	B
	2020	0.599	0.588	0.748	-3.640	S
	2021	0.005	0.535	0.491	-1.270	S
ALTO	2017	-0.057	0.620	1.080	-0.507	S
	2018	-0.029	0.650	0.760	-0.461	S
	2019	-0.006	0.650	0.880	-0.565	S
	2020	-0.007	0.660	0.820	-0.503	S
	2021	-0.008	0.660	0.810	-0.497	S

AMRT	2017	0.047	0.760	0.884	-0.176	S
	2018	0.110	0.729	1.150	-0.636	S
	2019	0.075	0.713	1.123	-0.567	S
	2020	0.065	0.706	0.885	-0.565	S
	2021	0.102	0.673	0.868	-0.920	S
ANJT	2017	0.082	0.300	1.520	-2.953	S
	2018	-0.001	0.400	1.670	-2.009	S
	2019	-0.007	0.400	2.130	-1.980	S
	2020	0.003	0.400	2.300	-2.024	S
	2021	0.061	0.300	2.600	-2.854	S
BISI	2017	0.150	0.160	5.640	-4.040	S
	2018	0.150	0.160	5.480	-4.041	S
	2019	0.100	0.210	4.140	-3.536	S
	2020	0.090	0.160	5.830	-3.770	S
	2021	0.120	0.130	7.130	-4.070	S
BTEK	2017	-0.010	0.630	1.010	-0.661	S
	2018	0.022	0.560	2.150	-1.199	S
	2019	-0.024	0.570	1.750	-0.937	S
	2020	-3.020	0.606	0.619	12.750	B
	2021	-0.928	0.626	0.371	3.445	B
BUDI	2017	0.016	0.426	1.007	-1.940	S
	2018	0.015	0.411	1.003	-2.021	S
	2019	0.021	0.410	1.006	-2.053	S
	2020	0.023	0.386	1.144	-2.199	S
	2021	0.074	0.536	1.167	-1.573	S
BWPT	2017	0.022	0.613	0.503	-0.902	S
	2018	0.011	0.641	0.592	-0.693	S
	2019	-0.037	0.708	0.657	-0.095	S

	2020	-0.020	0.768	0.921	0.173	B
	2021	0.023	0.829	0.621	0.325	B
CEKA	2017	0.116	0.319	2.224	-2.992	S
	2018	0.117	0.165	5.113	-3.869	S
	2019	0.197	0.188	4.800	-4.097	S
	2020	0.132	0.195	4.663	-3.764	S
	2021	0.134	0.183	4.797	-3.842	S
CPIN	2017	0.100	0.360	2.320	-2.689	S
	2018	0.170	0.300	2.980	-3.343	S
	2019	0.120	0.280	2.540	-3.234	S
	2020	0.120	0.250	2.530	-3.405	S
	2021	0.100	0.290	2.010	-3.089	S
CPRO	2017	-0.375	1.250	0.280	4.515	S
	2018	0.262	0.900	0.610	-0.347	S
	2019	-0.058	0.950	0.310	1.378	S
	2020	0.060	0.890	0.330	0.503	S
	2021	0.343	0.556	0.885	-2.670	S
DAYA	2017	-0.014	0.560	1.570	-1.037	S
	2018	0.013	0.600	1.210	-0.932	S
	2019	0.025	0.770	0.780	-0.022	S
	2020	-0.069	0.830	0.680	0.744	B
	2021	-0.075	0.896	0.672	1.145	B
DLTA	2017	0.209	0.146	8.638	-4.370	S
	2018	0.222	0.157	7.198	-4.374	S
	2019	0.223	0.149	8.051	-4.422	S
	2020	0.101	0.168	7.499	-3.769	S
	2021	0.144	0.228	4.809	-3.627	S
DPUM	2017	0.050	0.329	1.794	-2.646	S

	2018	0.005	0.333	1.701	-2.419	S
	2019	-0.183	0.411	4.792	-1.115	S
	2020	-0.255	0.524	4.620	-0.145	S
	2021	-0.076	0.566	5.112	-0.710	S
DSFI	2017	0.019	0.559	1.410	-1.192	S
	2018	0.021	0.550	1.356	-1.256	S
	2019	0.022	0.497	1.495	-1.560	S
	2020	-0.016	0.483	1.404	-1.473	S
	2021	0.037	0.460	1.542	-1.837	S
DSNG	2017	0.070	0.600	1.100	-1.191	S
	2018	0.042	0.700	1.000	-0.495	S
	2019	0.015	0.700	0.800	-0.374	S
	2020	0.037	0.600	1.100	-1.042	S
	2021	0.053	0.500	1.300	-1.683	S
EPMT	2017	0.070	0.309	2.801	-2.841	S
	2018	0.078	0.305	2.849	-2.906	S
	2019	0.067	0.296	2.890	-2.902	S
	2020	0.074	0.288	2.976	-2.979	S
	2021	0.087	0.296	2.819	-2.991	S
FISH	2017	0.047	0.700	1.260	-0.517	S
	2018	0.028	0.750	1.290	-0.144	S
	2019	0.027	0.730	1.180	-0.254	S
	2020	0.044	0.700	1.210	-0.504	S
	2021	0.057	0.700	1.330	-0.562	S
GGRM	2017	0.116	0.368	1.936	-2.717	S
	2018	0.113	0.347	2.058	-2.822	S
	2019	0.138	0.352	2.062	-2.906	S
	2020	0.098	0.252	2.912	-3.293	S

	2021	0.062	0.341	2.091	-2.627	S
GZCO	2017	-0.047	0.563	0.810	-0.876	S
	2018	-0.119	0.632	0.690	-0.160	S
	2019	-0.300	0.578	1.419	0.353	S
	2020	-0.085	0.522	0.722	-0.939	S
	2021	0.007	0.471	0.896	-1.642	S
HERO	2017	-0.026	0.294	1.271	-2.502	S
	2018	-0.199	0.379	1.367	-1.239	S
	2019	0.012	0.357	1.186	-2.310	S
	2020	-0.251	0.617	0.676	0.347	B
	2021	-0.154	0.861	0.773	1.300	B
HMSP	2017	0.244	0.210	5.270	-4.180	S
	2018	0.239	0.240	4.300	-3.990	S
	2019	0.246	0.300	3.280	-3.684	S
	2020	0.203	0.390	2.450	-2.981	S
	2021	0.171	0.450	1.880	-2.497	S
ICBP	2017	0.117	0.360	2.430	-2.765	S
	2018	0.141	0.340	1.950	-2.989	S
	2019	0.147	0.310	2.540	-3.184	S
	2020	0.104	0.510	2.260	-1.852	S
	2021	0.071	0.540	1.800	-1.534	S
INDF	2017	0.060	0.470	1.520	-1.885	S
	2018	0.054	0.480	1.070	-1.803	S
	2019	0.061	0.440	1.270	-2.061	S
	2020	0.067	0.510	1.370	-1.689	S
	2021	0.065	0.520	1.340	-1.623	S
JAWA	2017	-0.063	0.743	0.169	0.220	B
	2018	-0.087	0.804	0.900	0.680	B

	2019	-0.081	0.888	0.395	1.129	B
	2020	-0.088	0.930	0.322	1.400	B
	2021	-0.050	0.937	0.382	1.270	B
JPFA	2017	0.052	0.600	2.300	-1.105	S
	2018	0.098	0.600	1.800	-1.314	S
	2019	0.067	0.600	1.700	-1.175	S
	2020	0.047	0.600	2.000	-1.084	S
	2021	0.075	0.500	2.000	-1.780	S
KINO	2017	0.034	0.170	1.650	-3.477	S
	2018	0.042	0.160	1.500	-3.570	S
	2019	0.110	0.230	1.350	-3.478	S
	2020	0.022	0.350	1.190	-2.397	S
	2021	0.019	0.360	1.510	-2.327	S
LSIP	2017	0.075	0.160	5.520	-3.703	S
	2018	0.033	0.170	4.660	-3.461	S
	2019	0.025	0.170	4.700	-3.425	S
	2020	0.066	0.150	4.890	-3.722	S
	2021	0.087	0.140	6.180	-3.869	S
MAGP	2017	-0.175	0.397	0.070	-1.250	S
	2018	-0.048	0.608	1.225	-0.612	S
	2019	-0.106	0.709	0.377	0.217	B
	2020	-0.320	1.476	0.698	5.556	B
	2021	0.116	1.183	0.319	1.920	B
MAIN	2017	0.047	0.700	1.260	-0.517	S
	2018	0.028	0.750	1.290	-0.144	S
	2019	0.027	0.730	1.180	-0.254	S
	2020	0.044	0.700	1.210	-0.504	S
	2021	0.057	0.700	1.330	-0.562	S

MBTO	2017	-0.032	0.471	2.063	-1.463	S
	2018	-0.176	0.536	1.633	-0.444	S
	2019	-0.113	0.602	1.248	-0.353	S
	2020	-0.207	0.400	0.617	-1.088	S
	2021	-0.208	0.384	1.248	-1.170	S
MIDI	2017	0.021	0.810	0.720	0.225	B
	2018	0.032	0.780	0.730	0.004	B
	2019	0.041	0.760	0.780	-0.148	S
	2020	0.034	0.760	0.650	-0.118	S
	2021	0.043	0.750	0.690	-0.218	S
MLBI	2017	0.530	0.580	0.830	-3.376	S
	2018	0.420	0.600	0.780	-2.767	S
	2019	0.420	0.600	0.730	-2.767	S
	2020	0.100	0.510	0.890	-1.839	S
	2021	0.228	0.624	0.738	-1.768	S
MPPA	2017	-0.229	0.800	0.600	1.293	B
	2018	-0.187	0.800	0.900	1.105	B
	2019	-0.145	0.900	0.700	1.485	B
	2020	-0.090	2.000	0.600	7.507	B
	2021	-0.073	0.900	0.800	1.162	B
MRAT	2017	-0.003	0.263	3.597	-2.773	S
	2018	-0.004	0.281	3.386	-2.667	S
	2019	0.000	0.308	2.887	-2.534	S
	2020	-0.012	0.388	2.209	-2.025	S
	2021	0.001	0.407	2.130	-1.974	S
MYOR	2017	0.110	0.510	2.390	-1.878	S
	2018	0.100	0.510	2.650	-1.832	S
	2019	0.110	0.480	3.430	-2.045	S

	2020	0.110	0.430	3.690	-2.329	S
	2021	0.060	0.430	2.330	-2.110	S
PALM	2017	0.023	0.460	0.614	-1.779	S
	2018	-0.056	0.190	1.502	-2.959	S
	2019	-0.030	0.110	0.952	-3.533	S
	2020	0.493	0.050	0.978	-6.230	S
	2021	0.343	0.010	1.830	-5.779	S
RANC	2017	0.047	0.427	1.600	-2.071	S
	2018	0.055	0.442	1.561	-2.022	S
	2019	0.058	0.425	1.631	-2.132	S
	2020	0.058	0.587	1.210	-1.210	S
	2021	0.007	0.665	0.902	-0.537	S
RMBA	2017	-0.034	0.366	1.921	-2.051	S
	2018	-0.041	0.438	1.590	-1.614	S
	2019	0.003	0.506	1.907	-1.423	S
	2020	-0.214	0.542	2.198	-0.239	S
	2021	0.001	0.383	1.698	-2.112	S
ROTI	2017	0.030	0.400	2.300	-2.146	S
	2018	0.029	0.300	3.600	-2.706	S
	2019	0.051	0.300	1.700	-2.813	S
	2020	0.038	0.300	3.800	-2.746	S
	2021	0.067	0.300	2.700	-2.881	S
SDPC	2017	0.015	0.773	1.203	0.045	B
	2018	0.016	0.805	1.169	0.222	B
	2019	0.006	0.809	1.149	0.285	B
	2020	0.002	0.803	1.139	0.272	B
	2021	0.008	0.804	1.136	0.249	B
SGRO	2017	0.030	0.305	1.202	-2.692	S

	2018	0.007	0.373	0.919	-2.202	S
	2019	0.004	0.384	0.416	-2.128	S
	2020	-0.020	0.385	0.730	-2.013	S
	2021	0.084	0.277	1.092	-3.095	S
SIMP	2017	0.019	0.830	1.090	0.350	B
	2018	-0.005	0.900	0.900	0.856	B
	2019	-0.018	0.960	0.770	1.256	B
	2020	0.010	0.910	0.880	0.846	B
	2021	0.037	0.820	1.040	0.212	B
SIPD	2017	-0.157	0.650	1.830	0.118	B
	2018	0.023	0.620	1.600	-0.861	S
	2019	0.031	0.630	1.170	-0.842	S
	2020	0.016	0.660	1.080	-0.605	S
	2021	0.016	0.670	1.070	-0.550	S
SKBM	2017	0.016	0.370	1.635	-2.259	S
	2018	0.009	0.413	1.383	-1.983	S
	2019	0.001	0.431	1.330	-1.840	S
	2020	0.003	0.456	1.361	-1.709	S
	2021	0.015	0.496	1.311	-1.534	S
SKLT	2017	0.036	0.520	1.300	-1.493	S
	2018	0.043	0.550	1.200	-1.354	S
	2019	0.057	0.520	1.300	-1.587	S
	2020	0.055	0.470	1.500	-1.863	S
	2021	0.095	0.391	1.793	-2.494	S
SMAR	2017	0.043	0.600	1.400	-1.068	S
	2018	0.020	0.600	1.500	-0.964	S
	2019	0.032	0.600	1.100	-1.020	S
	2020	0.044	0.600	1.300	-1.073	S

	2021	0.070	0.600	1.500	-1.189	S
SSMS	2017	0.080	1.750	4.360	5.332	B
	2018	0.010	1.560	5.280	4.568	B
	2019	0.001	1.520	2.510	4.370	B
	2020	0.046	0.620	2.370	-0.961	S
	2021	0.110	0.560	2.390	-1.594	S
STTP	2017	0.092	0.409	2.619	-2.374	S
	2018	0.097	0.374	1.849	-2.595	S
	2019	0.168	0.255	2.853	-3.591	S
	2020	0.182	0.225	2.405	-3.829	S
	2021	0.158	0.158	4.165	-4.093	S
TBLA	2017	0.068	0.703	1.052	-0.595	S
	2018	0.047	0.707	1.879	-0.474	S
	2019	0.038	0.691	1.627	-0.526	S
	2020	0.035	0.697	1.491	-0.479	S
	2021	0.038	0.692	1.499	-0.521	S
TCID	2017	0.076	0.213	4.913	-3.408	S
	2018	0.071	0.193	5.861	-3.496	S
	2019	0.057	0.267	5.399	-3.013	S
	2020	-0.043	0.251	9.222	-2.639	S
	2021	-0.033	0.264	8.128	-2.614	S
TGKA	2017	0.087	0.632	1.784	-1.082	S
	2018	0.091	0.642	1.708	-1.043	S
	2019	0.143	0.535	2.155	-1.885	S
	2020	0.142	0.524	2.181	-1.943	S
	2021	0.141	0.483	2.328	-2.172	S
ULTJ	2017	0.187	0.189	4.199	-4.048	S
	2018	0.161	0.141	4.398	-4.204	S

	2019	0.191	0.144	4.444	-4.321	S
	2020	0.156	0.454	2.403	-2.405	S
	2021	0.220	0.306	3.113	-3.531	S
UNSP	2017	-0.111	1.022	0.141	2.026	B
	2018	-0.138	1.107	0.113	2.635	B
	2019	-0.583	1.648	0.106	7.718	B
	2020	-0.126	1.925	0.060	7.241	B
	2021	0.014	1.835	0.113	6.094	B
UNVR	2017	0.502	0.726	0.634	-2.418	S
	2018	0.606	0.637	0.732	-3.393	S
	2019	0.490	0.744	0.653	-2.262	S
	2020	0.460	0.760	0.661	-2.035	S
	2021	0.403	0.773	0.614	-1.705	S
WAPO	2017	0.005	0.388	1.454	-2.105	S
	2018	0.022	0.143	3.254	-3.573	S
	2019	-0.019	0.274	1.961	-2.644	S
	2020	-0.018	0.173	2.915	-3.225	S
	2021	-0.019	0.253	2.233	-2.761	S
WICO	2017	0.408	0.278	4.391	-4.531	S
	2018	-0.049	0.281	4.060	-2.462	S
	2019	-0.040	0.640	1.530	-0.466	S
	2020	-0.060	0.690	1.330	-0.092	S
	2021	-0.190	0.850	1.050	1.404	B
WIIM	2017	0.033	0.200	5.400	-3.287	S
	2018	0.041	0.200	5.900	-3.321	S
	2019	0.021	0.300	6.000	-2.661	S
	2020	0.107	0.300	3.700	-3.057	S
	2021	0.094	0.300	2.900	-3.001	S

Lampiran 2

Hasil Output SPSS

1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
		300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.196
	Positive	.172
	Negative	-.196
Test Statistic		.196
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

- . Test distribution is Normal.
- . Calculated from data.
- . Lilliefors Significance Correction.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
Constant)	-4.300	.000			
Current Ratio	.004	.000	.002	.766	1.305
Return on Assets	-4.500	.000	-.459	.871	1.148
Total Asset Turnover	-3.204E-16	.000	.000	.976	1.025
Debt to Asset Ratio	5.700	.000	.751	.702	1.425

. Dependent Variable: Financial Distress

2. Hasil Uji Multikolinieritas

3. Hasil

Coefficients^a

Uji Heteroskedastisitas

1	(Constant)	.068
	Current Ratio	.878
	Return on Assets	.060
	Total Asset Turnover	.066
	Debt to Asset Ratio	.794

4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000000	1.177

a. Predictors: (Constant), Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets, Current Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	0.000000

6. Uji *t-test*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.486	.260		1.867	.068
	Current Ratio	-.015	.099	-.021	-.155	.878
	Return on Assets	-.347	.164	-.288	-2.112	.040
	Total Asset Turnover	-.280	.098	-.385	-2.869	.006
	Debt to Asset Ratio	.048	.185	.036	.262	.794

a. Dependent Variable: ABS_RES

7. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.090	4	1.272	3.028	.027 ^b
	Residual	18.912	45	.420		
	Total	24.002	49			

a. Dependent Variable: ABS_RES

b. Predictors: (Constant), Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets

Lampiran 3

17/03/23, 09.20

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19510130
Nama : MUHAMMAD ARDI PRATISTA
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Nora Ria Retnasih, M.E
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan sektor Consumer Goods yang terdaftar di BEI periode 2017-2021)

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	3 November 2022	konsultasi judul	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	4 November 2022	Mulai pengerjaan proposal	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	7 November 2022	Revisi proposal skripsi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	17 November 2022	Ujian seminar proposal skripsi	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	1 Desember 2022	Konsultasi pengerjaan bab IV	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	15 Desember 2022	Konsultasi target penyelesaian BAB IV	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	10 Maret 2023	Revisi Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	15 Maret 2023	Revisi Bab IV	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 15 Maret 2023
Dosen Pembimbing



Nora Ria Retnasih, M.E

Lampiran 4

17/03/23, 07.29

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : MUHAMMAD ARDI PRATISTA
NIM : 19510130
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **Analisis Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress* (Studi pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2017-2021)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
17%	19%	4%	7%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Maret 2023
UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 5

BIODATA PENELITI

MUHAMMAD ARDI PRATISTA

Jalan Jombang No. 2, Kota Malang, Jawa Timur

n.ardipratista@gmail.com, 0895347257370

Pendidikan Formal

TK Permata Bunda	2005-2007
Sekolah Dasar Negeri (SDN) Percobaan 2 Malang	2007-2013
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 13 Malang	2013-2016
Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Malang	2016-2019
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang	2019-2023

Pendidikan Non Formal

Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Malang	2019-2020
Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI) UIN Malang	2020-2021

Pengalaman Organisasi

Pengurus Tax Center UIN Malang tahun 2022